

**PERAN PERSADA AGUNG DALAM MEMPERKUAT
EKSISTENSI GURU NGAJI (STUDI KASUS PERSADA
AGUNG CABANG JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Hamdan Khoiron
NIM: 084 121 089

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
JUNI 2017**

**PERAN PERSADA AGUNG DALAM MEMPERKUAT
EKSISTENSI GURU NGAJI (STUDI KASUS PERSADA
AGUNG CABANG JEMBER)**

SKRIPSI

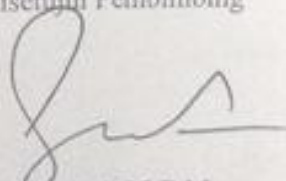
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Hamdan Khoiron

NIM: 084 121 089

Disetujui Pembimbing



Subakri, M.Pd.I

NIP. 19750721 200701 1 032

**PERAN PERSADA AGUNG DALAM MEMPERKUAT
EKSISTENSI GURU NGAJI (STUDI KASUS PERSADA
AGUNG CABANG JEMBER)**

SKRIPSI


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juli 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Syamsul Anam, M.Pd
NIP. 19710821 200710 1 002


Mochammad Zaka Ardiansyah, M.Pd.I
NIP. 19870825 201503 1 006

Anggota:

1. **Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.**
2. **Subakri, M.Pd.I**


(

)

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا (٣٦)

Yang artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S An Nisaa 4 : 36)¹



¹ Depag , *Alqur'an dan terjemah*, (Bandung: CV penerbit diponegoro, 2010), 84.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana *nan* penuh arti, ku persembahkan pada orang-orang yang selalu ada dalam sanubari. Pada mereka yang akan selalu ku kenang hingga akhir hayat, Pada mereka yang menyangiku tanpa syarat. Pada mereka yang selalu menjadi cahaya untukku saat gersang oleh garangnya sengatan zaman. Pada mereka yang selalu ku kasihi :

1. Kedua orang tua tercinta Ibunda Siti Zulaikhah dan Ayahanda Afandi, yang selalu memberiku pelajaran tentang segala hal, khususnya tentang cinta dan kasih sayang sesama manusia.
2. Seluruh *masyayikh*-ku di *pon-pes* Raudlatut Tholabah dan Ummul Quro', serta guru-guruku, RA Khadijah 38, MI Mifathul Huda, MTs N Genteng, MAN Genteng yang telah membawakan aku mutiara kebenaran sehingga yang gelap nampak terang dan yang samar menjadi cemerlang.
3. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan moral serta intelektual, kepadanya rasa hormat *Ta'dzim* dan terima kasihku, kuhaturkan.
4. Saudara-saudaraku tersayang, *cak* Hasyim Asy'ari sekeluarga, *mbak* Siti Nur Hamidah sekeluarga, *mbak* Luluk Hidayati sekeluarga, serta *nduk* Handariatul Jannah sekeluarga, yang telah memberiku keceriaan dalam setiap goresan tinta yang kutorehkan dan tak henti-hentinya memberiku motivasi untuk terus berjuang meraih cita-cita.
5. Sahabat-sahabati PMII, angkatan *Gabrix*, *Gema*, *Godback*, *Bongkar*, *Angkasa*, *Gerimis* dan *Gelombang* serta *wabilkhusus* sahabati Candra Puspita Sari. Bersama mereka aku mempelajari arti persaudaraan dan perjuangan hidup.
6. Senior serta *dulur-dulurku* keluarga besar Ikatan Mahasiswa Banyuwangi, dan saudaraku Anggota Golongan Mahasiswa *Bachelor Alley*, serta seluruh sahabat seangkatan dan seperjuangan. Yang selalu menjadi sandaran, tumpuan juga rujukan dalam setiap jengkal perjalananku di IAIN Jember

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ruang, waktu, kesehatan serta kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar kita Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita memperjuangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jazakuumullah Jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah mengayomi kami mahasiswa IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami mahasiswa jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah melayani dan mengayomi kami mahasiwa Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Subakri, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah mengarah

dan meringkas kami dalam penulisan skripsi ini.

6. Segenap jajaran pengurus Persada Agung pusat serta pengurus Persada Agung Cabang Jember yang telah berkenan menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar lebih dalam tentang persada agung.
7. Keluarga besar kontrakan pedalaman yang senantiasa memberi naungan dalam segala hal, selalu menjadi sandaran ketika jatuh, selalu menjadi penerang tatkala gelap. Wabil khusus senior sekaligus sahabat karib saya Naimur Rohman yang tak pernah jera memberi pencerahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua dosen dan Civitas Akademika IAIN Jember tanpa terkecuali.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, Semoga Allah SWT selalu melimpahkan *rahmat, taufik*, dan *inayah*-Nya kepada kita semua. Amin.

Jember, 30 Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Hamdan Khoiron, 2016/2017: PERAN PERSADA AGUNG DALAM MEMPERKUAT EKSISTENSI GURU NGAJI (STUDI KASUS PERSADA AGUNG CABANG JEMBER)

Key Word: Persada Agung, Eksistensi dan Guru Ngaji.

Sering kita lihat di pelosok desa ada seorang guru yang tanpa pamrih mencerdaskan generasi muda, ia adalah guru ngaji. Namun dalam kehidupan sosial guru ngaji sering mengalami hal terbalik dari statusnya yang tinggi. Di mulai dari perekonomiannya, problem kehidupannya dan yang lainnya. Dari banyak problem yang dihadapi guru ngaji maka lahirlah Persada Agung. Persada Agung selain sebagai jawaban ketimpangan fenomena sosial-keagamaan yang dihadapi guru ngaji, juga untuk memberi motivasi, dukungan, serta pertimbangan kepada guru ngaji dalam mengkurankan masyarakat dengan berpegang teguh pada ajaran Islam *Ahlusunnah Waljamaah*. Di samping itu forum ini juga berguna untuk menciptakan *silaturahmi* yang lebih nyata, terencana, dan terorganisir tanpa membedakan status sosial anggotanya.

Agar cita-cita *empowerment* dikalangan guru ngaji bisa terwujud, Persada Agung mengembangkan berbagai divisi, baik yang berorientasi untuk menguatkan *capacity building* maupun mengembangkan ekonomi anggota. Di samping itu, berbagai lembaga konsultasi dan upaya advokasi hukum juga dibentuk sebagai wujud kepedulian terhadap problem-problem kemasyarakatan yang muncul, baik di skala lokal maupun lebih luas.

Fokus penelitian ini adalah: *pertama*, Bagaimana Peran Persada Agung Dalam Memperkuat Pengembangan Kapasitas Diri Guru Ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)? *kedua*, Bagaimana Peran Persada Agung Dalam Mengembangkan Perekonomian Guru Ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di Persada Agung Kab. Jember. Penentuan informan menggunakan: teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.

Adapun temuan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, Peranan Persada Agung dalam pengembangan kapasitas guru ngaji ialah persada agung berperan sebagai wadah untuk mengaakomodir para guru ngaji dan sebagai alat komunikasi dalam setiap masalah yang dialami sesama guru ngaji. Untuk meningkatkan kapasitas para guru ngaji Persada Agung membuat beberapa program diantaranya ialah dengan mengadakan kajian-kajian kitab, pelatihan, dan penulisan Alquran secara bersama. *kedua*, Peran Persada Agung dalam meningkatkan perekonomian guru ngaji ialah Persada Agung menawarkan solusi untuk meringankan beban Persada Agung dengan memberikan program berupa *Kube* (kelompok usaha bersama), Surum (Surau dan rumah), dan LPPA (Lembaga Pertanian Persada Agung).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subyek Penelitian	32

D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	36
F. Keabsahan Data	39
G. Tahap-tahap Penelitian	40
BAB IV HASIL PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	42
A. Gambaran Obyek Penelitian	42
1. Legalitas Persada Agung	42
2. Latar Belakang Berdirinya Persa Agung	42
3. Sejarah Perkembangan Persada Agung	44
4. Keorganisasian Persada Agung	49
5. Struktur Kekuasaan dan Pimpinan	52
6. Prinsip dalam Menjalankan Organisasi	53
7. Program Kerja	54
8. Cara Pendaftaran Anggota	56
B. Penyajian Data dan Analisis	56
1. Peran Persada Agung Dalam Memperkuat Pengembangan Kapasitas Diri Guru Ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)	56
2. Peran Persada Agung Dalam Mengembangkan Perekonomian Guru Ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)	59
C. Pembahasan Temuan	63
1. Peran Persada Agung Dalam Memperkuat Pengembangan Kapasitas Diri Guru Ngaji	63

2. Peran Persada Agung Dalam Mengembangkan Perekonomian	
Guru Ngaji	67
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1. Bacaan para guru ngaji	
Lampiran 2. Matrik Penelitian	
Lampiran 3. Pedoman Penelitian	
Lampiran 4. Dokumentasi/ Foto	
Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian	
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	
Lampiran 7. Jurnal Penelitian	
Lampiran 8. Surat Pernyataan	
Lampiran 9. Biodata	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Alquran ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdianya kepada Allah.¹ Aktivitas yang dimaksud tersimpul dalam ayat Alquran yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah. Dalam statusnya sebagai khalifah, manusia hidup di alam mendapat tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan-Nya. Manusia sebagai khalifah Allah memikul beban yang sangat berat. Tugas ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan. Semua ini hanya dapat dipenuhi dengan proses pendidikan

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi diangkat menjadi Rasul di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *prototype* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.²

Guru ngaji merupakan salah satu pelaksana pendidikan Islam. Penyebutan terhadap siapa guru ngaji sering mengalami kerancuan dan tumpang tindih. Antara seseorang yang aktivitasnya murni memberikan pendidikan baca tulis Alquran, guru madrasah, guru pesantren maupun dai

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 9.

² *Ibid.*, 15.

serta orang-orang yang aktivitasnya mengajarkan kitab-kitab keagamaan secara umum. Persada Agung (Persaudaraan Antar Guru Ngaji) memberi batasan definisi guru ngaji sebagai : ”orang-orang yang aktivitasnya memiliki profesi mendidik dalam membaca dan menulis huruf Alquran yang dilakukan secara berkelanjutan, tidak termasuk orang-orang yang mengajarkan baca tulis Alquran hanya untuk keluarganya sendiri.³

Aktivitas utama guru ngaji adalah mengajarkan membaca dan menulis huruf Alquran, sedangkan materi-materi lain bersifat *suplemen* (tambahan). Misalnya bimbingan dalam menghafal bagian tertentu dari ayat-ayat Alquran, beberapa hadis, tuntunan salat, sebagai *siroh* atau sejarah nabi atau sejarah perkembangan Islam.

Kekhususan aktivitas tersebut menjadi pembeda antara guru pesantren, guru madrasah, dai, maupun aktivitas yang memberikan materi pendidikan kitab-kitab keagamaan secara umum. Aktivitas guru ngaji tidak dibatasi oleh kurikulum maupun tempat penyelenggaraan pendidikan secara khusus. Tempat aktivitas guru ngaji berserak disetiap lingkungan keluarga muslim berada, umumnya di musala atau masjid-masjid. Sedangkan pesantren merupakan sejenis sekolah tingkat dasar atau menengah yang disertai asrama. Pesantren dimana para murid, santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru atau kiai.⁴

Apabila direnungkan lebih dalam, guru ngaji sejatinya merupakan sosok yang sangat istimewa. Hampir mayoritas mereka merupakan sosok

³ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, (Jakarta: Lisantara, 2007), 55.

⁴ Ibid., 56.

enterpreuner sejati, yang terus melakukan fungsi sosialnya sekalipun tanpa mendapatkan kompensasi apapun dari pihak pengambil kebijakan. Sekalipun ruang kerja mereka bisa dibilang ditingkat mikro, namun keberadaan mereka yang tersebar secara merata menjadikan sebuah kekuatan makro yang super dahsyat.⁵

Namun sayangnya peran signifikan guru ngaji dalam perjalanan sejarah bangsa kurang mendapat perlakuan yang semestinya. Perlakuan dalam level kebijakan publik (perhatian negara) maupun dalam internal strata sosial keagamaan, Islam tentunya. Guru ngaji sering ditempatkan sebagai lapisan kedua dalam strata sosial keagamaan. Seakan-akan guru ngaji tidak lebih berjasa dibanding komponen penggerak dakwah yang lain. Dalam kebijakan publik dan kemasyarakatan, guru ngaji lebih ditempatkan dalam strata sosial *pinggiran*. Bahkan dijadikan sebagai objek santunan karena kemampuan secara ekonomi terkadang berada pada level bawah.⁶

Demikian pula ketika peneliti menemui salah satu Pengurus Pusat Persada Agung. Beliau menuturkan juga bahwa, “cukup miris melihat profil guru ngaji yang sejatinya memiliki andil besar dalam kemajuan Bangsa, namun malah perhatian terhadapnya sangat rendah. Meskipun sebenarnya ada sedikit apresiasi dari pemerintah, dalam hal ini ialah apresiasi pemerintah Bondowoso terhadap guru ngaji, namun diwujudkan dalam bentuk *insentif*, yang kalau dinilai secara nominal sangat rendah. kategorisasi serta mekanisme penyaluran dana *insentif* malah menurut saya dapat merusak

⁵ Ibid., xiv.

⁶ Ibid., 175.

mentalitas guru ngaji. Karena dari hal itu tidak sedikit kemudian guru ngaji dadakan muncul untuk didata supaya mendapat suntikan dana *insentif*.⁷

Dengan menyadari peran vital guru ngaji inilah akhirnya lahir sebuah inisiatif untuk melahirkan sebuah wadah yang berfungsi sebagai wahana silaturahmi di kalangan guru ngaji. pada momen *Nishfu Sya'ban*, tepatnya pada tanggal 15 *sya'ban* 1422 H./1 november 2001 didirikanlah sebuah forum yang diberi nama Persaudaraan Antar Guru Ngaji (Persada Agung).

Tujuan forum ini didirikan, selain sebagai jawaban ketimpangan fenomena sosial-keagamaan yang dihadapi guru ngaji, juga untuk memberi motivasi, dukungan, serta pertimbangan kepada guru ngaji dalam *mengqurkan* masyarakat dengan berpegang teguh pada ajaran Islam *Ahlusunnah Waljamaah*. Di samping itu forum ini juga berguna untuk menciptakan silaturahmi yang lebih nyata, terencana, dan terorganisir tanpa membedakan status sosial anggotanya.

Agar cita-cita *empowerment* dikalangan guru ngaji bisa terwujud, Persada Agung mengembangkan berbagai divisi, baik yang berorientasi untuk menguatkan *capacity building* maupun mengembangkan ekonomi anggota. Di samping itu, berbagai lembaga konsultasi dan upaya advokasi hukum juga dibentuk sebagai wujud kepedulian terhadap problem-problem kemasyarakatan yang muncul, baik di skala lokal maupun lebih luas.⁸

⁷ Zitni, *Wawancara*, 20 Desember 2016.

⁸ Abdul Rohman, *Guru ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, xv.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Peran Persada Agung dalam memperkuat eksistensi guru ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember).

B. Fokus Penelitian

Dalam bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.⁹ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas diri guru ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)?
2. Bagaimana peran Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁰

1. Untuk Mendeskripsikan peran Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas diri guru ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)
2. Untuk Mendeskripsikan peran Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44

¹⁰ Ibid.,45.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangsih pemikiran terhadap semua pihak. Terutama bagi pihak-pihak yang berkaitan, serta memperkaya khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sebagai upaya mengembangkan potensi diri serta dapat menambah pengetahuan terkait dengan permasalahan pemberdayaan guru ngaji yang semakin hari semakin tersudut dan perlu untuk diapresiasi keberadaannya agar dapat menunaikan tugasnya dengan baik sebagai garda terdepan pembangun pendidikan rohani kader-kader bangsa. Serta diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang memenuhi syarat sebagai laporan atau tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) di IAIN Jember.

b. Bagi Almamater IAIN Jember dan Mahasiswa Tarbiyah

Diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan dan menjadi koleksi serta referensi atau rujukan bagi penelitian berikutnya.

c. Bagi Lembaga Yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, serta pengembangan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam memberdayakan potensi guru ngaji di seluruh pelosok Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.¹¹ Tujuan definisi istilah untuk mempermudah pemahaman dan kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Peran Persada Agung

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹²

Sedangkan Persada Agung ialah singkatan dari Persaudaraan Antar Guru Ngaji. Yang didirikan pada momen *nisfu Sya'ban*, tempatnya pada tanggal 15 *Sya'ban* 1522 H./ 1 November 2001. Tujuan forum ini didirikan yaitu sebagai wahana silaturahmi dikalangan guru ngaji. Juga untuk member motivasi, dukungan serta pertimbangan kepada guru ngaji dalam *mengqurankan* masyarakat dengan berpegang teguh pada ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*.¹³

Sedang menurut peneliti sendiri Persada Agung adalah lembaga yang mewadahi dan mengayomi para guru ngaji dalam meningkatkan kualitas dan kuantitasnya serta mengawal setiap permasalahan yang dialami oleh para guru ngaji.

¹¹ Ibid., 45.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 456.

¹³ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemeimpin Yang Baik*, xv.

Jadi yang dimaksud peran Persada Agung adalah peranan sebuah lembaga yang bernama Pesaudaraan Antar guru ngaji (Persada Agung) dalam memberikan pengayoman terhadap guru ngaji.

2. Eksistensi

Berdasarkan KBBI, makna eksistensi didefinisikan sebagai hal berada atau keberadaan. Sedangkan dalam kamus pelajar kata serapan Bahasa Indonesia, eksistensi berarti adanya atau keberadaan. Keberadaan yang dimaksud disini ialah guru-guru ngaji yang senantiasa ada dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia.¹⁴

Sedangkan menurut peneliti sendiri, eksistensi adalah suatu lembaga atau kegiatan yang keberadaannya diakui oleh masyarakat, dan tetap berjalan atau aktif kegiatannya sampai sekarang.

3. Guru Ngaji

Guru ngaji adalah orang-orang yang aktivitasnya memiliki profesi mendidik dalam membaca dan menulis huruf Alquran yang dilakukan secara berkelanjutan, tidak termasuk orang-orang yang mengajarkan baca tulis Alquran hanya untuk keluarganya sendiri.¹⁵

Beberapa istilah telah penulis jelaskan, maka yang dimaksud dengan guru ngaji menurut peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah suatu profesi yang melekat pada seseorang yang mengajarkan baca tulis Alquran yang dilakukan di suatu tempat atau bangunan yang disebut dengan *langgar* atau musala. Yang mana guru ngaji tersebut diwadahi oleh

¹⁴ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa*, 18.

¹⁵ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, 55.

lembaga Pesada Agung dalam menjawab ketimpangan fenomena sosial keagamaan para guru ngaji serta untuk menciptakan silaturahmi yang lebih nyata, terencana, dan terorganisir tanpa membedakan status sosial anggota.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memberikan gambaran secara singkat tentang isi dan kerangka penulisan skripsi yang nantinya akan dapat memberikan pemahaman sekilas bagi penulis dan pembaca karya tulis ini. Untuk lebih memudahkan dalam pembuatan skripsi, maka sebaiknya disusun suatu sistematika yang sesuai dengan urutan-urutan yang ada dalam skripsi.

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara singkat tentang semua hal yang berkaitan dalam pembahasan skripsi, sistematika pembahasan tersebut terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penelitian. Hal tersebut berfungsi sebagai gambaran secara umum dari skripsi ini.

BAB II : Kajian Kepustakaan, dalam bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian dilaksanakan, subjek

penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB IV : Penyajian Data dan Analisis, bab ini berisikan gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisisnya, serta pembahasan temuan.

BAB V : Penutup atau kesimpulan dan saran, dalam bab terakhir ini ditarik kesimpulan yang ada setelah proses di bab-bab sebelumnya yang kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran untuk pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus ataupun pihak-pihak yang terkait di dalam penelitian ini secara khusus atau pun pihak-pihak yang membutuhkan secara umumnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum (skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya).¹⁶

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Syamsul Arifin, 2009 dengan judul "*Optimalisasi Kinerja Guru Ngaji dalam Pemberantasan Buta Huruf Alquran di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Nailul Maram Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*".¹⁷

Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Adapun fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana optimalisasi kinerja guru ngaji dalam pemberantasan buta huruf Alquran di Taman Pendidikan Alquran, meliputi peningkatan kompetensi ustaz/ustazah? 2) Bagaimana guru ngaji menggunakan metode pengajaran? 3) Bagaimana guru ngaji menggunakan media pengajaran?

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

¹⁷ Syamsul Arifin, *Optimalisasi Kinerja Guru Ngaji dalam Pemberantasan Buta Huruf Alquran di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Nailul Maram Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*, (Jember: Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, 2009).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *Pertama*, optimalisasi kinerja guru ngaji dalam pemberantasan buta huruf Alquran di Taman Pendidikan Alquran Nailul Maram Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dengan cara peningkatan kompetensi guru ngaji melalui *mentoring, coaching* (pelatihan), dan penataran dilakukan secara berkelanjutan. *Kedua*, metode pengajaran dalam pemberantasan buta huruf Alquran adalah metode praktek, tanya jawab, dan metode bercerita diharapkan dalam proses pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan. *Ketiga*, media pengajaran dalam pemberantasan buta huruf Alquran adalah media visual dan audio.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan ialah sama-sama meneliti guru ngaji. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan adalah penelitian ini menfokuskan pada peran Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas diri guru ngaji dan peran Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji. Sedangkan yang dibahas oleh Syamsul Arifin ialah pemberantasan buta huruf alquran.

2. Saminah, 2015 dengan judul "*Ulama dan Guru Ngaji Sebagai Prioritas Utama Penerima Zakat Fitrah (Studi Kasus di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*".¹⁸ Mahasiswa Jurusan Syariah, Prodi Muamalah, Universitas Islam Negeri, Semarang. Fokus penelitian yang

¹⁸ Saminah, *Ulama dan Guru Ngaji Sebagai Prioritas Utama Penerima Zakat Fitrah (Studi Kasus di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*, (Semarang, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo), 2015.

diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Mengapa masyarakat Desa Gaji lebih mengutamakan untuk memberikan zakat fitrah kepada guru ngaji dan ulama? 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pemberian zakat fitrah kepada ulama dan guru ngaji di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?

Hasil penelitian diatas menunjukkan, dapat diketahui bahwa alasan masyarakat memberikan zakat fitrah ke ulama dan guru ngaji karena ingin membalas budi atas sumbangsih ulama dan guru ngaji di bidang keagamaan dalam masyarakat tersebut, dan merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Muzaki dan mustahik zakat fitrah tersebut tidak dibenarkan oleh hukum Islam dikarenakan dalam Muzaki terdapat orang miskin yang seharusnya mendapatkan zakat fitrah akan tetapi orang miskin tersebut menjadi muzaki. Sedangkan mustahik zakat fitrah di Desa Gaji bisa juga bisa dibenarkan karena guru ngaji dan ulama merupakan salah satu *asnaf* delapan yaitu *sabilillah*. Namun terdapat orang miskin yang tidak mendapat zakat fitrah ini dikarenakan di Desa Gaji belum ada lembaga atau organisasi yang mengelola mengumpulkan dan membagikan zakat fitrah secara merata kepada golongan yang berhak menerima zakat.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan sama-sama meneliti guru ngaji. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan adalah penelitian ini memfokuskan pada peran Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas diri guru ngaji dan

peran Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji. Sedangkan yang dibahas oleh Saminah ialah prioritas utama penerima zakat fitrah.

3. Abdul Qadir, 2015 dengan judul "*Peran Guru Ngaji dalam Membentuk Perilaku Anak Didiknya (Studi Kasus di Masjid Al-Furqon, Kampung Impres Desa Sinar Jaya Kec Bungbulang Kab Garut)*".¹⁹ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang. Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana cara guru ngaji dalam membentuk perilaku anak didiknya supaya memiliki ahlak yang baik. 2) Seberapa besar peran guru ngaji dalam membentuk perilaku anak didiknya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa cara guru ngaji dalam membentuk perilaku anak didiknya dengan cara memberikan nasehat-nasehat dan memberi contoh perilaku yang baik dalam berperilaku.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan sama-sama meneliti guru ngaji. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan adalah penelitian ini memfokuskan pada peran Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas diri guru ngaji dan peran Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji.

¹⁹ Abdul Qadir, *Peran Guru Ngaji dalam Membentuk Perilaku Anak Didiknya (Studi Kasus di Masjid Al-Furqon, Kampung Impres Desa Sinarjaya Kec Bungbulang Kab Garut)*(Semarang: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2015).

Sedangkan yang dibahas oleh Abdul Qodir ialah membentuk perilaku anak didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini lebih fokus pada peran Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas dan mengembangkan perekonomian guru ngaji.

B. Kajian Teori

1. Persada Agung

Persada Agung merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari objek yang dinaungi Persada Agung yaitu para guru ngaji yang mengajarkan pendidikan rohani kepada masyarakat. Adanya Persada Agung diharapkan menjadi sebuah wadah silaturahmi yang terorganisir, diharapkan guru ngaji dapat melakukan *ta'awun* (tolong menolong) antar sesamanya dalam rangka mengoptimalkan usaha-usahanya *mengqur'aniyahkan* masyarakat. Ide berdirinya Persada Agung dilatarbelakangi oleh beragamnya fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yaitu fenomena rapuh dan tumpulnya berbagai organisasi massa besar Islam dalam melakukan aktivitas pembinaan ummat pada *level grassroot*.²⁰

Kehidupan manusia diatur oleh organisasi. Manusia sejak dilahirkan, mengalami kehidupan hingga menuju ke kematian diatur oleh organisasi. Bukankah di antara kita dilahirkan dalam kerja organisasi

²⁰ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik..* 173

rumah sakit? Bukankah untuk mencari nafkah, kita harus bekerja dalam organisasi? Bukankah ketika meninggal, kita akan dimakamkan oleh organisasi dinas pemakaman? *Organizations organize our lives* (organisasi mengorganisir seluruh kehidupan kita).²¹

Organisasi sendiri berasal dari bahasa Yunani “organon”, yang berarti “alat” (*tool*). Kata ini masuk ke bahasa Latin, menjadi *organization*. Pengertian awalnya tidak merujuk pada benda atau proses, melainkan tubuh manusia atau makhluk biologis lainnya. Tidak sama dengan alat mekanis, *organon* terdiri dari bagian-bagian yang tersusun dan terkoordinasi hingga mampu menjalankan fungsi tertentu secara dinamis. Tangan manusia atau kaki seekor belalang memiliki kesamaan dalam hal fungsi gerak yang dinamis ini. Jadi, *organon* merujuk pada keteraturan atau susunan tertentu yang memungkinkan suatu fungsi dijalankan oleh tubuh atau makhluk hidup. Pengertian ini masih tersisa sampai sekarang. Kata “*organ tubuh*”, “*organic*”, serta “*organisme*” biasanya selalu mengacu kepada makhluk hidup. Belakangan, kata ini dipergunakan untuk menggambarkan penyusunan dan pengelolaan berbagai aktivitas manusia (baik dengan institusi/lembaga maupun tidak), yang bertujuan menjalankan suatu fungsi atau maksud tertentu, inilah “organisasi” dalam pengertian modern.

Karakteristik utama organisasi dapat diringkas sebagai 3-P, yaitu: *purposes*, *people*, dan *plan*. Sesuatu tidak disebut organisasi bila tidak

²¹ Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 47

mempunyai tujuan (*purposes*), anggota (*people*), dan rencana (*plan*). Dalam aspek “rencana” terkandung semua cirri lainnya, seperti sistem, struktur, desain, strategi, dan proses, yang seluruhnya dirancang untuk menggerakkan unsur manusia (*people*) dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Hampir semua definisi organisasi berbicara tentang ketiga hal ini secara berkaitan.²²

Manusia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai organisasi, baik organisasi formal seperti sekolah, universitas, lembaga bisnis, perusahaan, institusi agama, media massa, dan pemerintahan maupun organisasi informal, seperti kelompok bermain, kelompok arisan, dan olahraga. Interaksi sosial antar manusia tersebut mengajarkan bahwa ada organisasi yang menjalankan aktivitasnya sesuai dengan visi dan misi, namun ada pula organisasi yang selain menjalankan aktivitasnya sesuai dengan visi dan misi menjalankan peran orang lain. Berarti, meski tujuan organisasi itu sudah tercapai, tetapi organisasi terus mengembangkan, atau bahkan mengubah visi dan misi mereka agar aktivitasnya lebih kontekstual dengan kebutuhan masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan, setiap organisasi mengalami kehidupannya dalam masyarakat sehingga organisasi merupakan institusi sosial yang patut dijadikan sebagai objek yang menarik perhatian para sosiolog.²³

²² Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 4.

²³ Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 1.

Definisi lain mengenai organisasi juga dikemukakan oleh Oteng Sutisna yang menyatakan bahwa organisasi adalah mekanisme yang mempersatukan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Definisi ini menekankan pada mekanisme kerja dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.²⁴

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu sistem interaksi antar orang yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku bagi anggota organisasi. Definisi ini menekankan pada keharusan sebuah organisasi didasarkan pada interaksi sosial antara anggotanya dan anggota dengan lingkungannya supaya tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien.

Sedangkan, definisi Persada Agung adalah sebuah organisasi yang berfungsi sebagai wahana silaturahmi dikalangan guru ngaji yang bertujuan memberikan motivasi dan, dukungan, serta pertimbangan kepada guru ngaji dalam *mengqurankan* masyarakat dengan berpegang teguh pada ajaran *Ahlussunah wal jama'ah*.²⁵

2. Jenis-jenis Organisasi

Bentuk dari aktivitas sosial manusia dalam organisasi sering kali digambarkan dengan organisasi “formal” dan “informal”. Perbedaan ini sebenarnya bersifat “tidak tegas”, karena hanya

²⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung PT: Alfabeta, 2009), 69-71.

²⁵ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*. .xiv-xv.

didasarkan pada perilaku relasi dan komunikasi antarpersonal yang formal dan informal. Organisasi informal digambarkan sebagai hubungan antarpersonal yang jarak fisiknya berdekatan, bertatap muka, atau menggunakan media secara langsung, pertukaran pesan yang khusus dan pribadi berjalan sangat cepat, ditambah lagi dengan tujuan hubungan yang tidak berstruktur. Sebaliknya, organisasi formal digambarkan sebagai hubungan antarpersonal yang formal, terstruktur, relasi impersonal, relasi berdasarkan hierarki, dan lain-lain.²⁶

Dalam hal ini organisasi Persada Agung termasuk dalam kategori organisasi formal. Karena di dalamnya terdapat struktur-struktur organisasi mulai dari tingkat pusat yang menaungi guru ngaji seluruh Indonesia, ada pengurus cabang yang menaungi setiap kabupaten, ada pula yang tingkat kecamatan sampai tingkat desa.

3. Eksistensi Guru Ngaji

Penyebutan terhadap siapa guru ngaji sering mengalami kerancuan dan tumpang tindih. Antara seseorang yang aktivitasnya murni memberikan pendidikan baca tulis Alquran, guru madrasah, guru pesantren maupun dai serta orang-orang yang aktivitasnya mengajarkan kitab-kitab keagamaan secara umum. Persada Agung (Persaudaraan Antar Guru Ngaji) memberi batasan definisi guru ngaji sebagai :”orang-orang yang aktivitasnya memiliki profesi mendidik dalam membaca dan menulis huruf Alquran yang dilakukan secara berkelanjutan, tidak termasuk orang-

²⁶ Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 13

orang yang mengajarkan baca tulis Alquran hanya untuk keluarganya sendiri.

Aktivitas utama guru ngaji adalah mengajarkan membaca dan menulis huruf Alquran, sedangkan materi-materi lain bersifat *suplemen* (tambahan). Misalnya bimbingan dalam menghafal bagian tertentu dari ayat-ayat Alquran, beberapa hadis, tuntunan salat, sebagai *siroh* atau sejarah nabi atau sejarah perkembangan Islam.²⁷ Meskipun untuk pendidikan ini tidak diberikan ijazah formal, tetapi pada akhir pendidikan diadakan upacara "*hattaman/tammatan*" (upacara kelulusan).²⁸

Kekhususan aktivitas tersebut menjadi pembeda antara guru pesantren, guru madrasah, dai, maupun aktivitas yang memberikan materi pendidikan kitab-kitab keagamaan secara umum. Aktivitas guru ngaji tidak dibatasi oleh kurikulum maupun tempat penyelenggaraan pendidikan secara khusus. Tempat aktivitas guru ngaji berserak disetiap lingkungan keluarga muslim berada, umumnya di musala atau masjid-masjid. Sedangkan pesantren merupakan sejenis sekolah tingkat dasar atau menengah yang disertai asrama. Pesantren dimana para murid, santri mempelajari kitab-kitab keagamaan dibawah bimbingan seorang guru atau kiai.

Terdapat berbagai tingkatan jenjang pendidikan dalam pesantren.

Yang paling sederhana hanya mengajarkan huruf Alquran (pengajarannya dapat dimasukkan dalam kategori guru ngaji) dan menghafal beberapa

²⁷ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, 55.

²⁸ Karel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 152.

bagian atau seluruh Alquran. Tingkatan lebih tinggi selanjutnya adalah pesantren yang mengajarkan kepada para santrinya berbagai kitab fikih, ilmu akidah dan kadang-kadang amalan *sufi* atau ilmu tata bahasa arab (Nahu dan Saraf).

Madrasah diniyah merupakan sejenis sekolah tingkat dasar atau menengah yang mengajarkan kitab-kitab keagamaan, akan tetapi tidak disertai asrama yang mengharuskan santri tinggal di dalamnya. Aktifitas pendidikan madrasah diniyah dilakukan pada jam tertentu setiap harinya, sehingga santri atau murid tidak terus menerus dibawah pengawasan guru atau kiai.²⁹

Adapun kiai selalu berhubungan dengan sesuatu gelar yang menekan pemuliaan dan pengakuan dalam masyarakat, yang diberikan secara suka rela kepada ulama islam sebagai pemimpin masyarakat. Dengan demikian, kiai adalah muslim terpelajar (*ulama'*) yang selalu membuktikan hidupnya untuk tuhan serta memperdalam dan menyebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat.³⁰

Aktivitas guru ngaji dalam memberikan pendidikan baca tulis Alquran seperti yang sudah dikaji di atas yaitu tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan kurikulum. Aktivitas pendidikan dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu seperti *Iqro'*, *al-Barqi*, *al-Bagdadi* ataupun metode-metode lainnya yang dianggap cocok diterapkan bagi anak didik dalam mempelajari tulis Alquran. Selain tidak memerlukan tempat

²⁹ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, 26

³⁰ Hendro Tri Subiyantoro, *Kyai Pesantren dan Politik: Dinamika Politik Kyai dalam Masyarakat*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 37.

khusus, jumlah siswa juga tidak harus memenuhi jumlah tertentu untuk bisa diselenggarakan aktivitas mengajar baca tulis Alquran. Bahkan dengan satu siswa pun bisa diselenggarakan aktivitas mengajar baca tulis Alquran. Metode yang dipergunakan dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya lebih fleksibel. Metode disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan para santrinya. Adakalanya aktivitas pendidikan dilakukan secara privat, adakalanya diselenggarakan secara bersamaan apabila jumlah santrinya banyak.

Keberadaan guru ngaji mengikuti hukum *supply and demand* dalam bidang ekonomi. Dimana ada satu atau beberapa keluarga muslim dalam satu lokasi yang memerlukan bimbingan untuk bisa membaca dan menulis Alquran, maka diselenggarakanlah aktivitas pendidikan baca tulis Alquran, dan di situlah muncul guru ngaji. Aktivasnya yang tidak memerlukan tempat yang rumit, oleh karenanya tumbuh dan merata di setiap daerah hingga pelosok-pelosok desa. Aktivitas guru ngaji dapat diselenggarakan di rumah-rumah, musala, masjid, atau bahkan di kantor dan perusahaan-perusahaan.³¹

Apabila direnungkan lebih dalam, guru ngaji sejatinya merupakan sosok yang sangat istimewa. Hampir mayoritas mereka merupakan sosok *enterpreuner* sejati, yang terus melakukan fungsi sosialnya sekalipun tanpa mendapatkan kompensasi apapun dari pihak pengambil kebijakan. Sekalipun ruang kerja mereka bisa dibilang di tingkat mikro, namun

³¹ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, 57.

keberadaan mereka yang tersebar secara merata menjadikan sebuah kekuatan makro yang super dahsyat.

Guru ngaji sebagai kaum intelektual muslim, pada posisinya sangat strategis dan menentukan dalam pembangunan sebuah masyarakat serta peradaban. Guru ngaji dipandang sebagai *Soko guru* (Tiang Penyangga) bagi sebuah bangunan masyarakat dan sekaligus menjadi teladan dalam membangun kehidupan yang bahagia dan berketuhanan.³²

Penting ditambah di sini, dalam statusnya sebagai guru ngaji. Mereka mendapatkan penghormatan yang teramat tinggi dari kalangan masyarakat. Misalnya dalam budaya jawa adanya status sosial baik pribadi mereka maupun hubungan sosial. Ini telah menjadi norma dan mengatur kehidupan dan cara hidup orang jawa. Status sosial ini dapat ditentukan secara luas oleh usia, kekayaan, pendidikan. contohnya orang yang memiliki pendidikan yang tinggi mendapatkan penghormatan dari orang yang pendidikannya rendah.³³ Sedangkan guru ngaji adalah orang terdidik yang pendidikannya (Pendidikan Agama) bukan hanya dua sampai tiga tahun bahkan lebih.

4. Pengembangan Kapasitas Diri

Dalam melakukan upaya-upaya peningkatan kompetensi guru ngaji dalam penguasaan metode atau materi pengajaran dan penguasaan manajemen penyelenggaraan baca tulis Alquran. ialah diadakan upaya

³² Muhammad Alim, *Pendidiksn Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 224.

³³ Hendro Tri Subiyantoro, *Kyai Pesantren dan Politik*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2013), 26.

peningkatan kompetensi diantaranya dilakukan dalam bentuk diklat dan forum kajian keagamaan.

Peningkatan kompetensi dimaksudkan supaya terjadi peningkatan kualitas anak didik secara merata. Dalam beberapa kasus, menjadi guru ngaji bukan karena memiliki pendidikan keagamaan yang memadai. Menjadi guru ngaji lebih sering karena tuntutan lingkungan. seseorang bisa saja menjadi guru ngaji walaupun sebenarnya kompetensi keilmuannya sederhana. Peningkatan kompetensi juga dilakukan dengan memperkenalkan berbagai metode pengajaran baca tulis Alquran. Diharapkan dapat mempermudah guru ngaji dalam menjalankan aktifitasnya sebagai tenaga pengajar baca tulis Alquran. Disamping memiliki metode *klasik*, guru ngaji juga dilengkapi dengan metode penguasaan penyampaian yang *kondisional* dan mudah diterima masyarakat.³⁴

Dalam meningkatkan kapasitas guru ngaji, maka diadakanlah program pelatihan. Program pelatihan (*training*) bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang, sedangkan pengembangan bertujuan untuk menyiapkan pegawainya siap memangku jabatan tertentu dimasa yang akan datang. Pengembangan yang bersifat lebih luas karena menyangkut banyak aspek, seperti peningkatan dalam keilmuan, kemampuan, pengetahuan, sikap, dan kepribadian. Program latihan dan

³⁴ Ibid., 220.

pengembangan bertujuan antara lain untuk menutupi jarak antara kecakapan karyawan dengan permintaan jabatan, selain itu juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran kerja.³⁵

Pelatihan dilakukan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dari *output* yang dihasilkan. Beberapa tujuan yang dapat diharapkan dari kegiatan pelatihan adalah:

1. Untuk memberikan kesempatan bagi segenap karyawan untuk mempertahankan dan mengembangkan *skill* yang selama ini dimiliki karyawan di tempat kerjanya.
2. Memberikan para karyawan *skill-skill* baru yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan perusahaan.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perusahaan.
4. Melibatkan karyawan untuk mengembangkan wacana-wacana baru yang secara konstruktif dan terencana dapat memberikan dampak positif bagi keberlanjutan dan masa depan perusahaan.³⁶

5. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi ini dimaksudkan untuk mendorong perekonomian guru ngaji, baik dalam bentuk pengembangan *profite center* (Lembaga Usaha) maupun serangkaian usaha pemberdayaan guru ngaji.

³⁵ Ayon Triyono. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT Suka Buku, 2012), 73

³⁶ *Ibid.*, 83

Pengembangan ekonomi ini, tidak lain tujuannya adalah meningkatkan perekonomian guru ngaji agar taraf hidupnya lebih sejahtera.

Kalau kita pahami, Peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang artinya jenjang. sedangkan kesejahteraan yaitu suatu proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, lembaga sosial, masyarakat maupun badan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan ekonominya. Ekonomi yaitu ilmu yang membahas tentang asas produksi, mendistribusikan dan pemanfaatan tenaga, waktu dan barang-barang yang berharga serta kekayaan yang dimiliki.³⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peningkatan kesejahteraan ekonomi adalah perbaikan jenjang atau kondisi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi melalui pemanfaatan tenaga, waktu, dan barang-barang yang berharga.

Peningkatan adalah proses atau cara untuk meningkatkan usaha. Jadi peningkatan merupakan suatu proses dimana proses tersebut memberikan hasil terhadap usaha yang dilakukan seseorang menjadi lebih meningkat. Sedangkan kesejahteraan adalah keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup, dan kemakmuran. Sejahtera menuju pada keadaan yang baik, kondisi dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai, sedangkan dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda.

³⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 467.

Menurut pandangan Islam, kegiatan ekonomi merupakan tuntutan kehidupan, sebab Islam telah menjamin tiap orang secara pribadi untuk memenuhi kebutuhan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al Mulq Ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن الرِّزْقِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Qs. Al-mulk: 15)³⁸

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik itu kebutuhan penting maupun yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya mengalami kecenderungan ke arah yang sama, bagaimana mendapatkan pekerjaan dan menyelesaikannya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia diberi kebebasan dalam memenuhi kebutuhannya. Kebebasan merupakan unsur dasar manusia dalam mengatur dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Keterbatasan manusia ini menyebabkan bertemunya kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qhasas Ayat 77:

وَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ، وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ، وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

³⁸ Depag RI . Qs. Al-mulk. Alquran Terjemah: 15

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs.Al-Qhasas: 77)³⁹

Penguatan ekonomi dengan tetap melestarikan konsep “*Al Yadul ‘Ulya Khairun Min Yadis Sulfa*” (tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan peningkatan keterampilan ekonomi. Misalnya keterampilan *agribisnis*, usaha-usaha perdagangan serta aktivitas-aktivitas ekonomi yang selama ini digeluti guru ngaji dan kemudian dikembangkan skala usahanya, juga kemampuan manajerial maupun skill yang menopang peningkatan usahanya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang pengembangan ekonomi Persada Agung membuat beberapa program, diantaranya adalah:

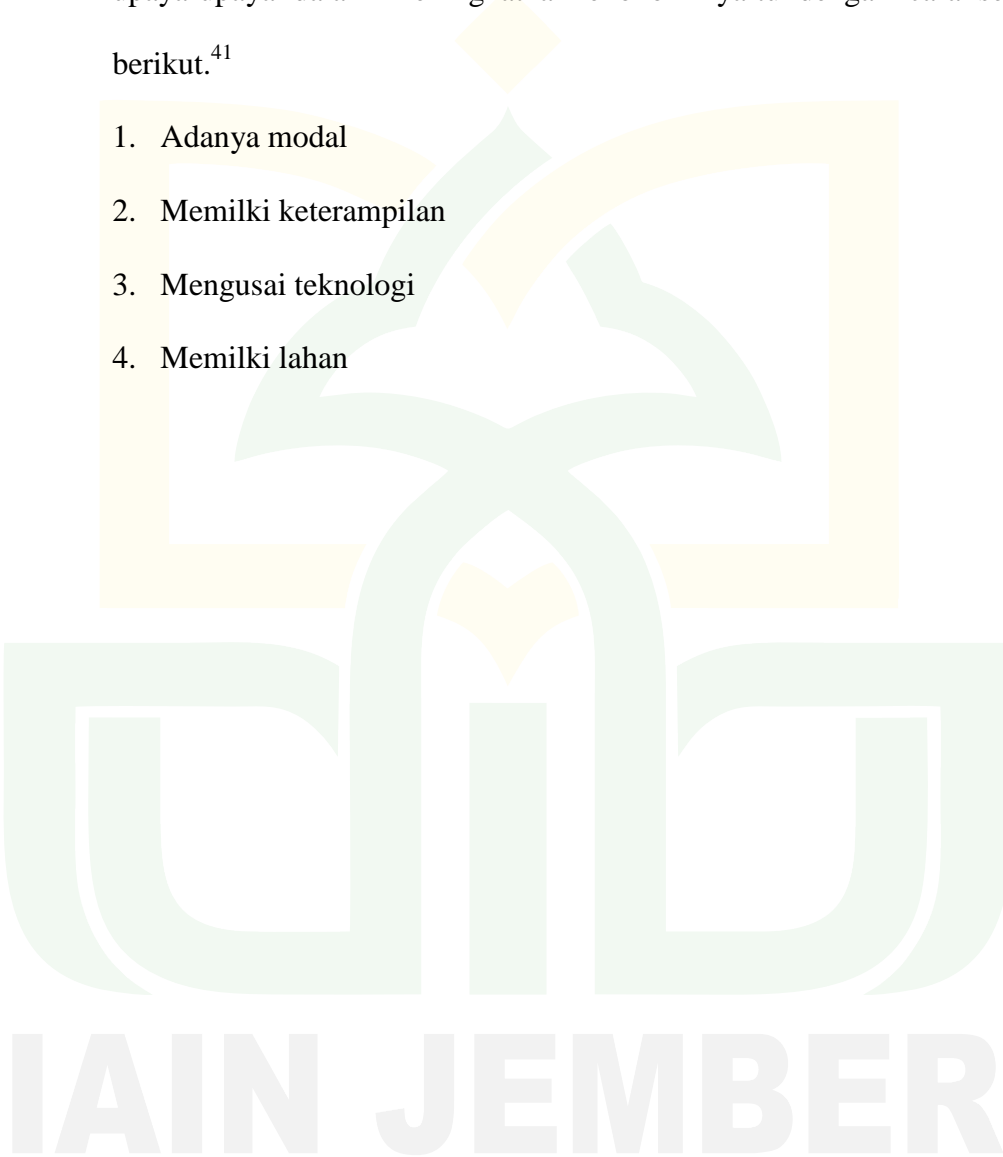
- a. Mengupayakan pembentukan lembaga pembiayaan *syari’ah*, seperti Baitul Mal Wat Tamwil (BMT). BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin.
- b. Guru ngaji di kawasan tapal kuda mayoritas mata pencahariannya yaitu sebagai petani. Maka dari itu dibentuklah LPPA (Lembaga Pertanian Persada Agung). Lembaga ini membentuk klinik-klinik

³⁹ *Ibid.*, Qs.Al-Qhasas: 77

agribisnis hingga tingkat kecamatan dan melakukan pelatihan dibidang pertanian secara berkala (setiap minggu).⁴⁰

Menurut Usman Yatim dan Enny A Hendargo menyatakan bahwa upaya-upaya dalam meningkatkan ekonomi yaitu dengan cara sebagai berikut.⁴¹

1. Adanya modal
2. Memiliki keterampilan
3. Mengusai teknologi
4. Memiliki lahan



⁴⁰ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, 224.

⁴¹ Usman Yatim dan Enny A. Hendargo, *Zakat dan Pajak*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariera, 1992), 243.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian ini sering juga disebut pendekatan, karena pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan cara serta kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, mulai memilih masalah sampai penulisan.⁴²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Bogda dan Taylor yang dikutip oleh Moleong metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dasar deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat yang diamati.⁴³

Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁴

Dalam hal ini, peneliti lebih mengacu pada pendapat Lexy J. Moleong yang mensintesis apa yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu

⁴² Toto Shatori Nasehuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia,2012), 37-38

⁴³ Kairam, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang : Maliki Press, 2010), 175.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabet, 2010), 5.

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.⁴⁵

Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian guna menghasilkan data-data deskriptif.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jeni penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang di upayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ini di tujuan untuk memaparkan, menggambarkan, memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Yang tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Adapun tempat yang di jadikan tempat penelitian adalah bertempat di Jember, yaitu di kediaman ketua Persada Agung cabang Jember, yang beralamatkan di Desa Mayang Kabupaten Jember.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Posdakarya, 2007), 6.

⁴⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achamadi, *Metodologi Penelitian* (jakarta:PT Bumi Aksar, 2003), 46.

Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian adalah lokasi tersebut satu satunya lembaga yang masih eksis dalam mewadahi dan mengayomi para guru ngaji serta membantu persoalan yang di hadapi oleh para guru ngaji dengan semua program yang dijalani oleh Persada Agung., sehingga dari alasan tersebut peneliti tertarik untuk menelitinya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informasi nara sumber, yaitu orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁷ Oleh karena itu, memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan diatas, maka diperlukan penentuan informan yang tepat dalam menguraikan masalah yang diteliti.

Namun sangatlah kurang valid data yang diperoleh jika hanya menentukan subyek atau sumber data dari satu pihak. Maka dalam hal ini, peneliti dapat menentukan subyek penelitian yang dilakukan secara *purposive sampling* (bertujuan) untuk menentukan informan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁸

Jadi, *purposive sampling* merupakan langkah-langkah penelitian yang ditempuh termasuk penentuan atau pemilihan sampel tergantung pada hasil atau langkah yang sudah ditempuh. Oleh karena itu, subyek penelitian yang telah ditentukan diantaranya:

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif dalam persepektif Rencana Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 195.

⁴⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 52.

1. Ketua Pusat Persada Agung
2. Ketua Persada Agung Cabang Jember
3. Guru Ngaji

Alasan pemilihan informan tersebut karena secara kredibilitas informasi dari informan tersebut dapat dipertanggung jawabkan serta informan tersebut yang betul mengetahui secara benar apa yang diteliti oleh peneliti yang sesuai dengan fokus masalah yang sedang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁹ Sebagaimana yang telah tersebut diatas, bahwa dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi/gabungan diantaranya :

1. Observasi

Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁰

Menurut Syaodin N, Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵¹

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 224.

⁵⁰ Ibid., 226

⁵¹ Kairam, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, 104-105.

Beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu pengamatan kepada objek yang diteliti yaitu pengamatan terhadap kegiatannya secara langsung maupun tidak secara langsung.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat dan sebagai pengamat independen.⁵² Data yang ingin diperoleh dari teknik observasi ini adalah :

- a. Proses kegiatan Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas diri guru ngaji.
- b. Proses kegiatan Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji.

2. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data apabila seorang peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang diteliti dengan jumlah responden yang *relative* sedikit.⁵³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pengetahuan untuk melakukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁵⁴

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.

⁵³ *Ibid.*, 137.

⁵⁴ *Ibid.*, 231.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, artinya peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan jawaban dari responden dapat dikembangkan menjadi pertanyaan baru untuk memperoleh klarifikasi terkait data.⁵⁵

Data yang ingin diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Bagaimana peran Persada Agung dalam memperkuat pengembangan kapasitas diri guru ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)?
- b. Bagaimana peran Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)?

3. Dokumentasi

Yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.⁵⁶ Dengan demikian jelas yang dimaksud metode dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah menyempurnakan datanya. Data yang hendak ingin diperoleh dari teknik dokumentasi ini adalah :

- a. Profil Persada Agung cabang Jember.
- b. Struktur organisasi Persada Agung Cabang Jember.

⁵⁵ Ibid., 233.

⁵⁶ Ibid., 274.

- c. Program kerja Persada Agung.
- d. Tujuan, visi dan misi Persada Agung.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif. Menurut Nasution analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai laporan penelitian.⁵⁷ Namun, penelitian kualitatif lebih memfokuskan analisis data saat di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data.

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang penting dan tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu kepada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Di dalam penelitian lapangan (*field research*) bisa saja terjadi, karena memperoleh data yang sangat menarik, peneliti mengubah fokus penelitian. Hal ini bisa dilakukan karena perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa berubah di tengah jalan karena peneliti menemukan data yang sangat penting yang sebelumnya tidak terbayangkan.⁵⁸

Analisis data mencakup hanya kegiatan yaitu: mengkategorikan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data, mentabulasi data yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian.⁵⁹

⁵⁷ Ibid., 245.

⁵⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 209-210.

⁵⁹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 354.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.⁶⁰ Tahapan-tahapan analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai tahap-tahap yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan semakin lama akan semakin banyak sehingga data semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu peneliti harus mereduksi data (merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya). Data yang sudah direduksi akan lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran di lapangan dan memudahkan peneliti mengumpulkan data berikutnya.

Langkah-langkah reduksi data adalah pertama, mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kedua, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data, dan membuat catatan-catatan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, kemudian peneliti dapat menyajikan data dengan lebih mudah. Penyajian data kualitatif bisa dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

teks naratif. Memahami data akan lebih mudah setelah adanya *display* data, sehingga merencanakan kerja selanjutnya bisa lebih cepat.

Langkah-langkah dalam penyajian data adalah dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan, kemudian diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiganya adalah, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶¹

Langkah penarikan kesimpulan dalam prakteknya menyatu dengan siklus reduksi dan penyajian data. Maksudnya dalam setiap langkah tersebut penarikan kesimpulan selalu dilakukan dari awal penelitian telah

⁶¹ Ibid.,247-253.

mulai dibuat proposisi-proposisi kemudian setelah itu disambung-sambung menjadi pernyataan yang lebih abstrak tingkatannya.⁶²

F. Keabsahan Data

Tahapan pada bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data. Dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.⁶³ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Peneliti akan mengadakan wawancara dengan tiga orang yang berbeda untuk mendapatkan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁴

⁶² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 27.

⁶³ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92-93.

⁶⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti, sudah valid atau sesuai belum dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga data yang sudah didapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dalam proses pelaksanaan penelitian. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga tahap diantaranya adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian dan menentukan lapangan atau obyek penelitian yang dalam hal ini adalah Persada Agung Cabang Jember.

Mengurus perizinan penelitian baik secara formal maupun nonformal kepada pihak yang berkepentingan dilokasi penelitian, maupun pihak lembaga yang menaungi pihak peneliti, dimaksud agar penelitian yang peneliti lakukan dapat diakui, dalam hal ini adalah IAIN Jember.

- b. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
- c. Menyusun metode penelitian dan menyiapkan bahan yang diperlukan dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan Observasi lapangan untuk memperoleh data mengenai kegiatan atau pelaksanaan kegiatan Persada Agung dalam memperkuat eksistensi guru ngaji di Jember.

- b. Melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan profil Persada Agung Cabang Jember, serta kegiatan Persada Agung dalam memperkuat eksistensi guru ngaji di Jember.
- c. Mengumpulkan data, melalui dokumen-dokumen yang langsung diberikan oleh para informan, sebagai data pendukung dari data-data yang telah diperoleh.

3. Tahap Analisis Data

Mengolah data yang telah di kumpulkan secara mendalam dan teliti dengan membandingkan atau mengkombinasikan data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Kemudian dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut akan di analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengategorikan mana pandangan yang sama dan berbeda tersebut, kemudian dianalisis dan menghasilkan kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Laporan

Dalam hal ini peneliti melaporkan hasil penelitiannya yang telah dilakukan dengan menyajikannya secara tertulis, dengan sistematika penulisan yang baik, dengan laporan menggunakan format yang ada pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah atau penelitian yang berlaku di IAIN Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambar Obyektif

1. Legalitas Persada Agung

Akte Notaris melalui Notaris Bambang Hermanto, SH, No. 6 tertanggal 26 Maret 2004 dan didaftarkan pada panitera Pengadilan Negeri Jember pada hari selasa, Tanggal 13 April 2004, dengan Nomor: 02/2004.

2. Latar Belakang Berdirinya Persada Agung

Persaudaraan Antar Guru Ngaji (Persada Agung) dirintis oleh K.H. MA Saifur Ridjal AS, pada tanggal 15 Sya'ban 1422 H (01 November 2001 di Kabupaten Bondowoso-Jawa Timur). Adanya Persada Agung diharapkan menjadi sebuah wadah silaturahmi antar sesama guru ngaji.

Melalui silaturahmi yang terorganisir, diharapkan guru ngaji dapat melakukan *ta'awun* (tolong-menolong) antar sesamanya dalam rangka mengoptimalkan usaha-usahanya *mengquraniyahkan* masyarakat.⁶⁵

Ide berdirinya Persada Agung adalah dilatar belakang oleh beragamnya fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat, yaitu fenomena rapuh dan tumpulnya berbagai organisasi massa besar Islam dalam melakukan aktifitas pembinaan umat pada level *grassroot* semakin hari semakin banyak tokoh-tokoh ormas Islam yang *elitis*, berjarak dengan umat. Tidak sedikit Ormas Islam yang terjebak pada aktivitas struktural

⁶⁵ Abdul Rohman, *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*, 173.

politis. Ormas Islam lebih tampak dalam ritual organisasi (dari konferensi ke konferensi, rapat-rapat, dan sejenisnya).

Ormas Islam tidak lagi menampakkan peran dalam berbagai potensi guna pembinaan umat. Organisasi Islam sering terlihat sebagai batu loncatan karir politik. Banyak tokoh elit Ormas Islam terlibat secara terbuka sebagai partisipan kelompok tertentu. Sementara kerja-kerja pembinaan umat hanya dilakukan secara *seremonial*. Disadari atau tidak, telah terjadi pergeseran paradigma yang awalnya “politik untuk kepentingan dakwah menjadi dakwah untuk kepentingan politik”.

Polarisasi tokoh-tokoh Islam dalam blok-blok juga semakin menurunkan kredibilitas lembaga keulamaan. Ulama semestinya menjadi panutan guru masyarakat dan menjadi pengayom bagi semua *eksponen* masyarakat. Kondisi demikian dikhawatirkan dapat mengantarkan umat kepada ketidakjelasan orientasi dan sikap keagamaan. Menurut KH. Saiful Ridjal “banyaknya ketidakadilan, budaya korupsi yang akut dan munculnya beragam aktivitas keagamaan yang menyimpang, layak dijadikan bahan kesimpulan awal bahwa tidak sedikit umat sedang kehilangan orientasi sikap keagamaan”.

Hipotesa itu didasarkan pada hadis Rasulullah Saw, yang mengatakan bahwa tegaknya sebuah negara ditentukan oleh empat pilar, yaitu: 1) pemimpin yang adil, 2) ilmunya para ulama, 3) dermawannya orang kaya dan, 4) doanya para duafa. Maka ketika *demoralisasi*

(penurunan moral) terjadi dalam berbagai sektor kehidupan bangsa, peran keempat pilar tersebut perlu dievaluasi, termasuk para ulamanya.

Sebagai kader *salaf*, fenomena keumatan mendorong KH. Syaifur Ridjal untuk mencari alternatif upaya yang efektif dalam melakukan pembinaan umat hingga lapisan terbawah. Berdasar hasil evaluasi yang dilakukan, dia berpandangan bahwa sosok guru ngaji (orang-orang dengan aktivitasnya mengajar baca tulis Alquran) merupakan sosok yang masih memiliki *genuinitas* (keaslian) motivasi dalam melakukan pembinaan umat.⁶⁶

3. Sejarah Perkembangan Persada Agung

Sejarah perkembangan Persada Agung dibagi kedalam tiga periodisasi:

a. Periode Gagasan (awal tahun sampai november 2001)

Periode ini diwarnai diskusi antara KH. Saifur Ridjal, dengan beberapa kader muda (HMI, PMII, kalangan muda NU, alumni muda pondok pesantren Sidogiri). Dalam diskusi-diskusi tersebut membicarakan seputar keberadaan sebagai benteng terakhir pertahanan umat dan formulasi yang tepat dalam melestarikan keberadaan guru ngaji. Diskusi diarahkan pada pencarian solusi atas tumpulnya Ormas ke-Islaman (NU, Muhammadiyah, HMI, PMII) yang dinilai tidak lagi memiliki daya dobrak psikologis yang memadai dalam melakukan pembinaan dan pemberdayaan umat.

⁶⁶ Ibid., 174.

Apalagi semenjak tahun 1990-an, Ormas-Ormas islam yang memiliki basis massa besar seperti NU dan Muhammadiyah telah banyak berkonsentrasi dalam *ijtihad* politik. Ormas besar islam yang dikenal banyak melahirkan pemikir-pemikir pembaharu, dalam membentuk sistem sosial masyarakat islam dalam konteks ke-indonesiaan dan kemoderenan, malah banyak dimanjakan kompetisi politik. Mereka lebih banyak mengasah *skill* politik dan menjadi pengagum tokoh ketimbang mengkritisi pemikirannya dan kemudian dioperasionalkan dalam pengembangan masyarakat madani.

Berangkat dari diskusi-diskusi yang intens mencoba memotret adanya kecenderungan dijadikannya basis massa umat sebagai sarana *eksploitasi* politik. Atas nama umat, para “tokoh agama politisi” lebih mampu mengonsolidasi aset-aset pembangunan untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Sementara yang senantiasa *committed* dalam pembinaan dan pemberdayaan umat justru terpinggirkan, bahkan terkena imbas citra buruk dari perilaku politik para “tokoh agama politisi”. Budaya korupsi, sebagaimana Sinyalemen Mundzar Fahman, juga banyak dilakukan oleh orang-orang yang terlanjur dipersiapkan sebagai kiai.⁶⁷

KH. Syaifur Ridjal memandang citra buruk yang diarahkan kepada lembaga-lembaga ke-umatan sebenarnya tidak menggambarkan perilaku obyektif keseluruhan umat. Citra buruk justru dipicu oleh

⁶⁷ Ibid., 179.

orang-orang yang sebenarnya tidak memiliki investasi dalam pembinaan umat. Akan tetapi telah diuntungkan oleh pencitraan bahwa mereka merupakan tokoh-tokoh umat. Pencitraan negatif yang sudah terlanjur melekat dan diarahkan kepada umat harus diluruskan. Harus dibuat batasan tegas antara potensi dan pembina umat yang sebenarnya oknum. Dengan demikian umat pada lapisan bawah tidak dibodohi.

Dari diskusi kemudian berkembang menjadi sebuah dialektika yang akhirnya lebih diarahkan pada upaya mengidentifikasi potensi umat yang masih benar-benar steril. Dan secara konsisten melakukan pembinaan umat pada lapisan *Grasroot*. Akhirnya ketemulah guru ngaji sebagai potensi umat yang masih steril dan komitmennya dalam pembinaan umat tidak diragukan lagi. Bahkan semenjak pertama Islam diperkenalkan di bumi nusantara ini, peran guru ngaji tidak sebatas pada pembinaan umat, tetapi juga pembentukan, pelestarian dan pertahanan peradaban yang kini disebut Indonesia.

Dialektika dan diskusi juga menyoroti keberadaan guru ngaji yang tidak pernah sepi dari beragam tantangan. Mulai intimidasi para kolonial Belanda, dijadikannya *eksperimentasi* politik pada era orde baru (sebagaimana kasus santet di Banyuwangi), maupun pencitraan buruk oleh beberapa perilaku tindak kriminal yang mengatas namakan guru ngaji. Sayangnya potensi umat yang bernama guru ngaji ini tidak memiliki kekuatan kelembagaan yang mampu melindungi dirinya. Lebih parah lagi, mereka dijadikan sebagai obyek santunan dalam

keberadaan yang terpinggirkan ditengah perkembangan sosial-ekonomi yang berkembang cepat.

KH. Syaifur Ridjal memandang perlunya wadah silaturahmi bagi guru ngaji sebagai sarana konsolidasi internal untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Berawal dari gagasan diskusi kemudian muncul gagasan pembentukan Assosiasi Guru Ngaji (Agung) sebagai wadah silaturahmi guru ngaji. Namun nama itu oleh KH. Syaifur Ridjal AS dipandang tidak menggambarkan kemuliaan peran para guru ngaji.

Nama Agung kemudian dirubah menjadi Persada Agung yang merupakan singkatan dari Persaudaraan Antar Guru Ngaji dengan simbol kubah madinah. Simbol itu merupakan gambaran semangat Persada Agung yang hendak mewujudkan peradaban madani Indonesia melalui potensi guru ngaji. Maka pada tanggal 15 Sya'ban 1422 H (01 November 2001 M), Persada Agung dideklarasikan secara sederhana di kediaman KH. MA. Syaifur Ridjal AS, di dusun Gambangan, Desa Tanah Wulan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso Jawa timur.

b. Periode Penegasan Keberadaan (2002- 2003 akhir)

Pada periode ini serangkaian kelengkapan organisasi berikut serangkaian perangkat kepengurusannya mulai dibentuk. Serangkaian sosialisasi dalam rangka pembentukan pengurus pada masing-masing tingkatan (Desa, Kecamatan, dan Kabupaten). Pembentukan pengurus

koordinator kecamatan dilakukan dengan dua tahap sosialisasi. Tahap *pertama*, disebut sosialisasi awal (Soswal) dengan menghadirkan minimal dua orang guru ngaji yang berpengaruh pada masing-masing desa dalam satu Kecamatan. Soswal mensosialisasikan tentang misi Persada Agung dan perlunya wadah silaturahmi bagi guru ngaji. Kedua, wakil masing-masing Desa diharapkan mensosialisasikan Persada Agung kepada guru ngaji yang lain dan mendaftarkan mereka yang berminat menjadi anggota.

Pada tahap *kedua*, dilakukan sosialisasi masal (Sosmal) yaitu dengan mengundang guru ngaji seluruh kecamatan yang telah mendaftarkan kepada perwakilan yang sudah diberikan sosialisasi pada tahap pertama. Forum Sosmal juga dipergunakan untuk membentuk kepengurusan mulai tingkat desa hingga tingkat kecamatan, berdasarkan aspirasi guru ngaji yang hadir. Begitulah sosialisasi dilakukan dari kecamatan ke kecamatan yang lain dan akhirnya berbentuk kepengurusan pada tingkat daerah.⁶⁸

c. Periode Institusionalisasi (awal 2004 sampai sekarang)

Salah satu syarat terbentuknya masyarakat madani adalah adanya kemandirian rakyat. Masyarakat madani tidak cukup dikonsepsikan ditingkat elit kelas Jakarta, namun harus bekerja sama dengan operator-operator kultur, dalam hal ini guru ngaji. Pada awal

⁶⁸ Ibid., 182.

tahun 2004, KH. Syaifur Ridjal memaparkan pemikiran tentang penyelamatan moral dan peradaban bangsa melalui *figure* guru ngaji.

Pada saat menjelang pemilu para tokoh agama telah banyak terjebak pada afiliasi politik praktis ataupun beragam “feodalisme berkedok keagamaan”. Sulit pejuang yang ditemukan yang semata-mata *mentasyarufkan* waktu, energi dan hartanya untuk perjuangan umat. Belum ada yang ikut berjuang yang bersama-sama elemen masyarakat terbawah. Upaya membangun wadah keberadaan guru ngaji sebagai stabilisator peradaban bangsa, perlu didukung semua pihak.

Banyaknya desakan berbagai pihak supaya Persada Agung dikembangkan di daerah lain, dibentuklah tim yang bertugas merevisi anggaran dasar Persada Agung. Bersama tim dan pengurus pusat yang telah terbentuk, yaitu: 1) Mohammad Haikal ‘Aza’im (cucu kiai Ahmad Siddiq, yang kemudian menjadi ketua umum Persada Agung daerah Jember) dan Muhammad Sholahudin (putra KH. MA Saifur Ridjal AS) sebagai ketua Persada Agung Bondowoso. Kurang lebih 14 hari, anggaran dasar selesai direvisi dan selanjutnya diverifikasikan kepada dewan pendiri.⁶⁹

4. Keorganisasian Persada Agung

a. Asas

Persada Agung berasaskan pancasila. Dalam penetapan asas ini, para pendiri berpegang teguh pada sikap kiai-kiai *sepuh* terdahulu.

⁶⁹ Ibid., 184.

Seperti halnya KH. Achmad Shiddiq, Pancasila merupakan asas final bagi bangsa Indonesia. Bentuk negara kesatuan Republik Indonesia merupakan bentuk final dari usaha seluruh penduduk Nusantara termasuk umat Islam. Disebut sebagai upaya final, karena tidak ada upaya lain untuk mendirikan negara selain Indonesia kecuali negara kesatuan Republik Indonesia.

KH. Achmad Shiddiq adalah seseorang yang berpandangan bahwa, Pancasila sejawa dengan *Mitsaq Al Madinah* (piagam Madinah) yang dalam literatur Barat disebut sebagai *constitution of Madinah*. Menurutnya, para pejuang Islam Indonesia banyak diilhami piagam Madinah ketika mendirikan Negara Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara.⁷⁰

b. Akidah

Persada Agung ber-akidah Islam *ala tairiqoti ahlussunnah wal jama'ah* dan ber-*madzhab* salah satu dari empat imam (Imam Syafi'ie, Imam Hanafi, Imam Maliki Dan Imam Hambali).

Akidah Islam adalah sistem kepercayaan (*i'tiqad*) yang bertalian dengan ketuhanan (*ilahiyyat*), kenabian (*nubuwwat*) maupun berkaitan dengan soal-soal yang gaib (akhirat, surga, neraka, dan lain-lainnya) dalam Islam. Sedangkan *ahlussunnah wal jama'ah* adalah

⁷⁰ Ibid., 188.

penganut sunah nabi (*ahlussunnah*) dan penganut *i'tiqad* sebagai *i'tiqad jama'ah* sahabat-sahabat nabi (*wal jama'ah*).⁷¹

c. Sifat

Persada Agung bersifat kekeluargaan, keagamaan serta independen. Tidak berpihak kepada salah satu organisasi sosial dan politik tertentu. Persada Agung menegaskan bahwa semua pengurus dalam berbagai tingkatan harus bukan pengurus organisasi politik manapun. Pengurus Persada Agung harus mencerminkan keberadaan guru ngaji sebagai guru masyarakat. Keberadaannya tidak diperkenankan *menyeret* guru ngaji kedalam afiliasi politik kelompok tertentu.⁷²

d. Tujuan

Persada Agung menegaskan bahwa tujuan dibentuknya Persada Agung adalah :

1) Menjamin berlakunya ajaran Islam Ahlussunnah Wal jama'ah

Persada Agung diharapkan mampu menjadi wadah silaturahmi antar guru ngaji. Mendorong seluruh kekuatan potensi guru ngaji untuk melestarikan paham *ahlussunnah wal jama'ah*. Sebagaimana diungkapkan dalam beberapa hadis, bahwa hanya pengikut sunah nabi, sikap keislaman seseorang akan menemukan kebenaran.

⁷¹ Ibid., 190.

⁷² Ibid., 204.

- 2) Memberi dorongan, dukungan serta pertimbangan kepada para guru ngaji dalam *mengquraniyahkan* masyarakat.

Persada Agung diharapkan mampu menggalang seluruh potensi umat yang ada sehingga mampu memberikan dorongan, dukungan serta pertimbangan terhadap guru ngaji dalam *mengquraniyahkan* masyarakat. Disamping menjadikan beban guru ngaji semakin ringan, penggalangan potensi umat itu diharapkan juga memberi kontribusi dalam menjadikan peran guru ngaji menjalankan aktivitasnya *mengquraniyahkan* masyarakat semakin optimal.

- 3) Menciptakan silaturahmi yang lebih nyata, terencana dan terorganisir antar guru ngaji, dengan tidak membeda-bedakan status sosialnya.⁷³

5. Struktur Kekuasaan dan Struktur Pimpinan⁷⁴

a. Struktur kekuasaan

- 1) Musyawarah Dewan pendiri

Memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan organisasi.

- 2) Musyawarah Besar

Memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan organisasi pada tingkat Pusat

⁷³.Ibid., 206.

⁷⁴ Dokumentasi, pengurus pusat Persada Agung , Jember, 14 Februari 2017.

3) Musyawarah Daerah

Memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan organisasi pada tingkat Kabupaten

4) Musyawarah Desa

Memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan organisasi pada tingkat Desa.

b. Struktur Kepemimpinan

1) Pengurus Pusat

Melingkupi seluruh Indonesia

2) Pengurus Daerah

Melingkupi Wilayah Kabupaten/Kota

3) Pengurus Desa

Melingkupi wilayah satu Desa

c. Struktur Pembantu Pimpinan

1) Koordinator Wilayah

Pembantu pengurus pusat dalam lingkup satu Propinsi.

2) Koordinator Kecamatan

Pembantu pengurus daerah dalam lingkup satu Kecamatan.

6. Prinsip-prinsip dalam menjalankan organisasi⁷⁵

- a. *Husnun niyyah* (baik dalam niat)
- b. *Husnud dzon* (berprasangka baik)
- c. *Husnut tafahhum* (memahami secara baik)

⁷⁵ Dokumentasi, pengurus pusat Persada Agung , Jember, 14 Februari 2017.

d. *Husnul yakin* (berkeyakinan baik/optimis)

7. Program kerja⁷⁶

Program kerja organisasi tercermin dalam divisi-divisi yang ada dalam kepengurusan, yaitu:

a. Divisi Pengembangan *Thoriqoh Salafus Sholeh*

Bertugas melestarikan dan mengembangkan tradisi *salafus sholeh* dengan cara menghidupkan *jam'iyah diniyah* di daerah masing-masing. Kegiatan tersebut bermanfaat untuk:

- 1) Majelis *taberruk* kepada para *masyayikh/ulama salaf*.
- 2) Forum merekatkan silaturahmi antar sesama guru ngaji.
- 3) Forum kajian keagamaan untuk meningkatkan kualitas guru ngaji.
- 4) Media menyerap aspirasi guru ngaji.
- 5) Media informasi dan komunikasi organisasi yang efektif dan efisien.

b. Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi (kemampuan) guru ngaji dengan cara diklat, forum kajian keagamaan, sosialisasi metode pengajaran Alquran dan kitab kuning, akses terhadap situs islami dsb. Divisi ini bertujuan untuk membantu guru ngaji dalam menjalankan aktivitasnya sebagai guru ngaji, karena di samping mereka mempunyai metode pengajaran yang klasik juga dilengkapi dengan metode pengajaran yang diterima oleh masyarakat.

⁷⁶ Dokumentasi, pengurus pusat Persada Agung , Jember, 14 Februari 2017.

c. Divisi Pengembangan Ekonomi

Membuat dan mengelola lembaga perekonomian Persada Agung baik dalam bentuk Koperasi ataupun lainnya. Divisi ini dibutuhkan untuk:

- 1) Memberikan dukungan finansial terhadap peran guru ngaji dengan tetap melestarikan konsep “*al yadul ulya khairun min yadis sufla*”.
- 2) Membudayakan syiar Islam khususnya dalam pelaksanaan konsep ekonomi syariah.
- 3) Membangun network/jaringan kerja untuk mengembangkan potensi bisnis yang memiliki guru ngaji disetiap daerah.

d. Divisi Bantuan dan Penyuluhan Hukum

Memberikan bantuan, pendidikan dan ngaji sehingga diharapkan dalam melaksanakan aktifitasnya dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat melindungi diri dari teror dan intimidasi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

e. Divisi Informasi dan Komunikasi

Memberikan informasi aktivitas Persada Agung kepada masyarakat sehingga eksistensi guru ngaji melalui Persada Agung dapat diterima dan dipahami baik oleh masyarakat.

f. Divisi Administrasi dan Kesekretariatan

Bertugas menyiapkan seluruh kebutuhan administrasi organisasi dan mengagendakan seluruh aktifitas Persada Agung.

8. Cara Pendaftaran Anggota⁷⁷

Para guru ngaji bisa mendaftarkan diri menjadi anggota Persada Agung melalui pengurus Desa, koordinator Kecamatan, pengurus daerah atau langsung ke pengurus pusat.

Mekanisme pendaftaran anggota yang umum dilakukan pengurus disetiap kecamatan dan dilakukan dua tahap.

- a. Sosialisasi Awal (Soswal) yaitu dengan mengumpulkan dua perwakilan guru ngaji pada setiap Desa dalam satu Kecamatan.
- b. Sosialisasi Masal (Sosmal) yaitu dengan mengumpulkan seluruh guru ngaji dalam satu Kecamatan.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Peran Persada Agung Dalam Memperkuat Pengembangan Kapasitas Diri Guru Ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)?

Persada Agung, kapasitasnya sebagai organisasi mempunyai peran untuk mengayomi dan mewadahi para anggotanya yakni para guru ngaji. Dalam pengembangan kapasitas diri bagi guru ngaji, Persada Agung mempunyai kontribusi dalam hal tersebut. karena itu terlihat dari tujuan berdirinya Persada Agung. Adapun peran Persada Agung sebagai mana yang di katakan oleh Saifur Ridjal selaku ketua pusat Persada Agung.

“Sebenarnya Persada Agung memberikan kesempatan kepada guru ngaji, seperti contoh ada pengajian-pengajian kitab, *shalawatan*, apalagi setelah ini kami mengadakan *Quran bil Qolam*, kalau *menghatamkan* Quran sudah banyak *diluaran sana*, tapi dalam kontek menulis Quran masih belum ada. Coba kamu saja pastinya hafal surat Yasin. Tapi untuk nulis surat yasin. Belum tentu bisa

⁷⁷ Dokumentasi, pengurus pusat Persada Agung , Jember, 14 Februari 2017.

kan. Tapi ya seperti ya seperti itu mas guru ngaji banyak kesibukan jadi sejatinya tergantung guru ngaji. Mengumpulkan orang ya sulit. Kalau guru ngaji *pengen* belajar kami selalu siap. Karena berdirinya guru ngaji ini mengayomi dan mewadahi para guru ngaji”.⁷⁸

Selain pemaparan di atas. Pemaparan yang lain juga di sampaikan oleh Basit selaku ketua Cabang Persada Agung Kab. Jember yang menjelaskan bahwa:

“Persada Agung adalah lembaga yang berusaha mengayomi guru-guru ngaji, dalam artian guru-guru ngaji agar punya wadah, jadi punya wadah dalam artian ini, sementara ini guru ngaji merupakan pahlawan yang benar-benar pahlawan tanpa jasa. Jadi kalau kita melihat dalam masyarakat yang sangat berjasa dalam islam itu adalah guru ngaji, kenapa ? yang mengenalkan pertama kali mengenalkan baca alquran itu guru ngaji. Kalau pesantren itu, *nerima* matangnya. Jadi berangkat itu anak-anak sudah bisa ngaji. Sudah bisa baca Quran. Tinggal melanjutkan, yang *mbabat* awal itu guru ngaji. Sementara ini sampai detik ini tidak ada organisasi yang benar-benar memperhatikan guru ngaji, maka dari itu mungkin Gus Sep selaku ketua pusat. Punya keinginan bagai mana guru ngaji itu punya wadah. Contoh kayak kemaren di mayang ini ada kejadian. Seorang guru ngaji itu diusir dari tanah yang ditempati karena ada konflik keluarga. Akhirnya dia pindah ke suatu tempat yang disitu tidak ada musala tidak ada rumah tidak ada apa-apanya sedangkan santrinya itu kurang lebih 90. Akhirnya kami turun tangan membantu. Karena kami tau, mereka mau mengadu kemana? Pemerintah?. Okelah kalau sekolah Dasar bisa mengadu ke pemerintah, kalau guru ngaji. Oleh karena itu kami selalu hadir untuk mengupayakan itu”.⁷⁹

Selain itu, pernyataan yang lain juga disampaikan oleh H.Maisaroh selaku bendahara Persada Agung Kab. Jember yang menyatakan bahwa:

“Selama ini, selama kami menjabat sebagai pengurus Persada Agung, diantaranya kami sudah mengadakan pengukuhan. Kami kumpulkan guru-guru ngaji ada dipendopo kecamatan, habis itu kami mengadakan pengukuhan bahwa sekarang ada lembaga Persada Agung. Yakni persaudaraan antar guru ngaji. Jadi ada dari

⁷⁸ Saiful Ridjal, wawancara, Jember, 14 Februari 2017

⁷⁹ Basith, Wawancara, Jember 8 Maret 2017

Sukowono, Sumberjambe, Mayang, *ya* ada sekitar sebelas atau dua belas kecamatan yang kami kukuhkan. Yang kedua Persada Agung mengadakan pengajian-pengajian kelompok kecil yang rutin contohnya di Jelbuk. Guru ngaji itu berkumpul setiap malam jumat, ada yang setengah bulan sekali, ada yang satu bulan sekali, di dalamnya membahas permasalahan guru ngaji, kadang membaca tafsirnya Kiai Bisri Mustofa yang dibahas *bareng-bareng*”.⁸⁰

Sehubungan dalam pengembangan kapasitas guru ngaji. Riski selaku sekretaris cabang Persada Agung juga menjelaskan:

“Guru ngaji sebenarnya bukan hanya mengajarkan membaca alquran saja tetapi bagaimana ahlakunya, tingkah lakunya, sikapnya, keagamaannya. Karena awal pendidikan dikampung-kampung itu dari guru ngaji. Selain itu kami juga mengangkat harkat martabat guru ngaji. Karena kalau kita lihat sekarang ada guru ngaji itu yang *usung-usung* barang, kerja beratlah siang-malamnya mengajarkan alquran. Yang kedua ialah mempersaudarakan guru ngaji. Karena tidak jarang sekarang ini ada guru ngaji yang *rebutan* santri. Akhirnya tidak saling *nyapa* antar guru ngaji. Oleh karena itu Persada Agung hadir untuk *memenej* masalah-masalah seperti itu. Mengkomunikasikan, dan mempererat antar guru ngaji”.⁸¹

Selain beberapa pemaparan di atas. Peneliti melakukan pengamatan pada sebuah kegiatan pengukuhan yang dilakukn oleh Persada Agung. Dimana saat proses pengukuhan, disela-sela waktu. Saifur Ridzal selaku ketua Pusat Persada Agung memberikan pengarahan kepada guru ngaji apa dan bagaimana sebenarnya Persada Agung itu.⁸²

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada sebuah kajian kitab yang diadakan di Desa Jubung. Dalam kegiatan tersebut. Para guru ngaji mengadakan kajian tentang kitab tafsir karangan Bisri Mustofa. Dalam kegiatan tersebut para guru ngaji mendengar sambil mengamati apa yang disampaikan oleh narasumber. Sehingga dari kegiatan tersebut

⁸⁰ H. Maisaro, Wawancara, Jember, 11 Maret 2017

⁸¹ Rizki, Wawancara, Jember, 11 Maret 2017

⁸² Observasi Jember, 14 Desember 2016

diharapkan para guru ngaji lebih solid dan memahami lagi kapasitasnya sebagai guru ngaji.⁸³

Persada Agung juga membekali para guru-guru ngaji dengan beberapa bacaan-bacaan doa guna untuk memperkaya *khazanah* keislaman dengan harapan mereka mendapatkan syafaat Nabi, menambah keimanan anggota Persada Agung. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gus Zidni, beliau mengatakan bahwa:

“Persada Agung juga membekali bacaan-bacaan doa yang dulunya ini berasal dari *ijtihad* Kh. Ahmad Shiddiq yang didalamnya ada berupa bacaan-bacaan agar anggota persada Agung menjadi yang lebih baik lagi, dan juga untuk menambah keimanan anggota. Didalamnya juga terdapat selawat nabi mas tidak lain dan tidak bukan agar mendapatkan syafaat dari beliau”.⁸⁴

Persada Agung bekerjasama dengan Polres Jember juga melaksanakan penyuluhan anti narkoba dan anti radikalisme, yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menyangkal ataupun mencegah merajalelanya pemuda-pemuda maupun masyarakat menggunakan barang haram berupa Narkoba juga agar masyarakat terhindar dari faham-faham radikalisme yang mengancam keutuhan NKRI seperti yang dijelaskan oleh Gus Zidni (pengurus pusat Persada Agung), beliau mengatakan bahwa:

“Baru-baru ini mas, Persada Agung bekerjasama dengan Polres Jember melakukan penyuluhan di desa Baratan yang berlangsung pada tanggal 28 Juli 2017 dan bertepatan dengan ulang tahunnya *abah* (Gus Syaif) yang ke 62. Kegiatan tersebut diharapkan bisa berjalan rutin ke masyarakat kedepannya dan berkelanjutan agar bisa mengawal masyarakat agar tidak terjerumus kepada hal demikian mas”.⁸⁵

⁸³ Observasi, Jember, 24 Desember 2016

⁸⁴ Zidni, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2017

⁸⁵ Zidni, *Wawancara*, Jember, 02 Agustus 2017

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa dalam pengembangan kapasitas guru ngaji, Persada Agung berperan sebagai wadah untuk mengakomodir para guru ngaji dan sebagai alat komunikasi dalam setiap masalah yang dialami sesama guru ngaji. Untuk meningkatkan kapasitas para guru ngaji Persada Agung membuat beberapa program diantaranya ialah dengan mengadakan kajian-kajian kitab, pelatihan, dan penulisan Alquran secara bersama.

2. Peran Persada Agung Dalam Mengembangkan Perekonomian Guru Ngaji

Guru ngaji juga manusia. Yang namanya manusia pastinya membutuhkan penghidupan dalam menjalani kehidupannya. Agar kebutuhan tersebut tidak terlalu membebani terhadap guru ngaji maka Persada Agung juga mempunyai program untuk mengembangkan perekonomian guru ngaji. Hal tersebut dilakukan agar supaya guru ngaji tetap konsisten dalam mengajarkan ilmu kepada santrinya. Dalam pengembangan ekonomi ini sebenarnya hanya sebatas meringankan terhadap guru ngaji sebagai mana yang dikatakan oleh Saiful Ridzal sebagai berikut.

“Dalam pengembangan ekonomi Persada Agung mendirikan beberapa lembaga untuk meningkatkan perekonomian guru ngaji. Dimaksudkan agar guru ngaji tidak terlalu mengharapakan mendapatkan insentif dari pemerintah yang kalau kita lihat teknis pemberiannya sangat miris sekali. Guru ngaji *notabnya* sebagai garda terdepan dalam mengajarkan Alquran kepada anak sejak dini. Malah harus berdesak-desakan dikantor pos dan panas-panasan *kan kasian*. Derajatnya bisa turun di masyarakat. Untuk itu kami membuka program Kube (Kelompok Usaha Bersama) yang

di dalamnya ada toko, warung, yang dalam pengelolaanya guru-guru ngaji tersebut dibantu oleh pengurus Persada Agung, terus lagi ada program Surum (Surau dan rumah) yang di situ Persada Agung mededikasikan kepada guru ngaji untuk bisa membantu ketika ada guru-guru ngaji yang membutuhkan bantuan musala yang *reot*, rusak atau bahkan *kemaren* ada yang diusir dari rumahnya sendiri karena ada beberapa konflik dengan keluarganya. Padahal guru ngaji itu santrinya banyak maka, dari itu kami serta pengurus dan guru-guru ngaji yang lain mengupayakan untuk membangunkan surau pada guru tersebut. program yang ketiga, Persada Agung juga bergerak disektor pertanian yang diberi nama Lembaga Pertanian Persada Agung yang disingkat LPPA. Disitu juga kurang lebih perannya sama memberikan pelatihan pada guru ngaji disektor pertanian. Kami juga bekerja sama dengan mahasiswa Poltek dalam sektor ini”⁸⁶.

Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh Basit selaku Ketua

Cabang Persada Agung Kab. Jember sebagai berikut:

“Persada Agung ini berusaha bagaimana guru ngaji itu dalam artian tidak selalu tangan di bawah, bagaimana selalu tangan di atas. Jadi ada toko-toko kecil punya Persada Agung yang di tempatkan di rumah-rumah guru ngaji. Yang memang fasilitasnya disediakan oleh guru ngaji. Selain itu juga jualan buku-buku. Jadi ketimbang anak-anak beli jajan *seribu* atau *duaribu*. Uangnya dikumpulkan bisa beli buku. Untuk sementara ini Persada Agung membentuk kelompok-kelompok tani”⁸⁷.

Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh Riski selaku Sekretaris

Persada Agung Cabang Jember yang menjelaskan peran Persada Agung sebagai berikut:

“Awalnya berangkat dari gagasan Gus Sef yang sangat luar biasa. berangkat dari semangat yang berusaha untuk mengakomodir atau melayani atau bahasa Gus Sef itu memberi hikmat pada guru ngaji. Karena realitasnya perhatian terhadap guru ngaji sangat minim sekali. Indikatornya saja jangan banyak-banyak. Coba kita lihat di sekitar kita. Bagaimana perekonomian guru ngaji, apakah termasuk ekonomi menengah keatas atau menengah kebawah. Pastinya menengah kebawah. Itu bukan menjadi *PR* satu dua orang saja tapi itu mnejadi *PR* kita semua, baik itu pemerintah, Ormas, siapa saja

⁸⁶ Saiful Ridjal, wawancara, Jember, 14 Februari 2017

⁸⁷ Basith, Wawancara, Jember, 8 Maret 2017

yang peduli terhadap guru ngaji. Itu menjadi tanggung jawab kita semua. Untuk menjawab itu kami membuat Kelompok Usaha Bersama. Bagaimana guru ngaji itu mempunyai usaha-usaha di rumahnya yang barang-barangnya di *Droup* dari Persada Agung, selain itu juga ada program Surum “surau dan rumah”. Semacam bantuan untuk guru ngaji yang membutuhkan bantuan rehab surau dan rumah. Semua itu kami lakukan agar guru ngaji sedikit banyak dapat meringankan beban guru ngaji”.⁸⁸

Beberapa pernyataan diatas dipertegas oleh Edi selaku guru ngaji daerah Mayang yang mengatakan bahwa:

“Selama ini peran Persada Agung sudah saya rasakan, usaha bersama *kemaren* itu saya mendapat jatah untuk mengelola salah satu toko yang sebagian modalnya dari Persada Agung. Tapi *ya gitu* mas kadang lancar kadang *ya* tidak berjalan. Tapi semua itu harus kita sukuri. *Ketimbang* tidak ada *kerjaan* lagi mas”.⁸⁹

Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada sebuah warung yang dikelola oleh pak Edi. Warung tersebut tidak terlalu ramai. Dalam *sehari* para pembeli *berkisaran belasan* orang. Sehingga dari itu toko tersebut kurang berjalan dengan baik.⁹⁰

Jadi dari beberapa penyajian data diatas dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan perekonomian guru ngaji, Persada Agung menawarkan solusi untuk meringankan beban Persada Agung dengan memberikan program berupa Kube (kelompok usaha bersama), Surum (Surau dan rumah), dan LPPA (Lembaga Pertanian Persada Agung).

⁸⁸ Rizki, wawancara, Jember, 11 Maret 2017

⁸⁹ Edi, Wawancara, Jember, 15 Maret 2017

⁹⁰ Observasi , Jember 25 Maret 2017

C. Pembahasan

1. Peran Persada Agung Dalam Memperkuat Pengembangan Kapasitas Diri Guru Ngaji

Menilik dari penyajian data diatas, Persada Agung merupakan sebuah wadah yang berorientasi dalam menaungi guru-guru ngaji, hal itu juga dapat dilihat dari singkatan kata Persada Agung sendiri yaitu yang artinya persaudaraan antar guru ngaji, dari situ sudah dapat dilihat bahwa. Pada dasarnya lembaga Persada Agung adalah lembaga yang mendedikasikan diri untuk kemaslahatan para guru ngaji yang ada di Indonesia misal juga di Jember.

Diantara hal yang dilakukan Persada Agung dalam mengembangkan misi itu ialah meningkatkan kapasitas diri guru-guru ngaji yang ada di Jember agar bisa professional dalam *mengqurkan* generasi muda bangsa. Seperti contoh mengadakan pelatihan-pelatihan pengajian kitab, shalawatan bersama, dan juga ada program menulis alquran bersama-sama. dan dari beberapa program yang digagas oleh Persada Agung tersebut peneliti, cukup mengapresiasi atas jerih payah yang dilakukan oleh Persada Agung. Karena sejatinya lembaga itu ialah salah satu dari lembaga swadaya masyarakat yang tidak membebankan pembiayaan roda kelembagaan dari pemerintah melainkan keseluruhan ditanggung oleh seluruh anggota beserta pengurus Persada Agung.

Dalam hal ini seperti yang dikatakan oleh Gus Sef selaku penggagas berdirinya lembaga Persada Agung ini, beliau mengatakan

bahwa Persada Agung ini ialah lembaga mandiri, tidak ada campur tangan pemerintah, jadi kalau butuh apa-apa ya harus usaha sendiri. Misalnya dalam mengadakan sebuah pelatihan ngaji kitab bersama, seluruh akomodasi sampai dalam ranah konsumsi itu ditanggung oleh iuran para guru ngaji dan pengurus Persada Agung. Namun cukup disayangkan kalau ternyata niat mulia Persada Agung tersebut tidak berbanding lurus dengan kenyataan dilapangan, yakni guru-guru ngaji di Jember masih sangat sulit untuk diajak bersatu menjalankan berbagai program mulia dari Persada Agung tersebut, masih banyak dari mereka yang enggan untuk kumpulan rutin dengan alasan karena ada kesibukan. Hal itu juga diperkuat ketika mendengar ulasan dari Ustad Basit selaku ketua Persada Agung Cabang Jember, beliau mengatakan bahwa seluruh program Persada Agung yang diperuntukkan untuk guru-guru ngaji yang ada di Jember tersebut masih hanya berjalan 25% saja, hal itu disebabkan karena kesadaran para guru ngaji akan pentingnya menambah relasi dan pengetahuan dari berbagai pihak masih rendah, makanya dari mereka hanya sedikit yang masih melakukan kumpulan rutin meskipun sekedar hanya silaturahmi semata atau di isi dengan agenda arisan, misalnya di daerah Jelbuk-lah yang masih cukup intens melakukan pertemuan.

Kalau kita amati. Setiap guru ngaji mempunyai lembaga pendidikan yang secara formalnya belum diakui. Yaitu sebuah *langgar* yang menjadi salah satu pusat pendidikan bagi masyarakat. Guru ngaji

yang juga menjalankan pendidikan bagi masyarakat mempunyai peran untuk mencerdaskan anak-anak bangsa.

Kalau kita pahami, Pendidikan yang bermutu disuatu lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal dapat diwujudkan dengan memperhatikan permasalahan manajemen lembaga pendidikan tersebut serta lembaga yang ada di atasnya atau yang menaunginya. Tata kelola ini meliputi manajemen Sumber daya Manusia (guru ngaji) dan non sumber daya manusia. Kedua bidang tersebut menjadi sangat penting. Namun yang perlu menjadi perhatian ialah tanpa manajemen SDM yang baik (berkualitas), maka komponen Non-SDM yang tersedia dengan kondisi yang baik sekalipun tentu tidak akan banyak manfaatnya juga. Persoalan manajemen SDM menduduki posisi yang strategis dalam upaya menghasilkan mutu pendidikan yang prima. Karena akan berpengaruh langsung terhadap terhadap lembaga itu sendiri.

Sebagaimana paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan mengandalkan sumber tenaga alam dan tenaga kerja yang murah, saat ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigm baru ini, kualitas SDM, penguasaan teknologi tinggi, dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.⁹¹

Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan melalui beberapa jalur, diantaranya

⁹¹ Syaiful sagala, *Administrasi Pendidikan*, 157.

melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan kreatif dan sebagainya.⁹²

Dalam pengembangan kualitas guru ngaji, pendidikan yang berupa pelatihan dan pengajaran memiliki nilai strategis dan mempunyai peran yang amat penting sebagai suatu investasi dimasa depan atau di masa yang akan datang. Karena secara teoritis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.

Guru ngaji dengan perannya yang sentral dan vital mempunyai dampak yang sangat besar bagi kualitas hasil pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan pada kualitas lulusan. Jika mutu bagus maka kualitas pembelajaranpun bagus dan semakin meningkat. Hal inilah yang nantinya memberikan mutu lulusan yang baik.

Persada Agung dengan perannya sebagai wadah bagi para guru ngaji seharusnya mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kualitas guru ngaji yang dapat ditunjang dengan kompensasi dan kompetensi yang cukup serta mendapat dukungan dari berbagai kalangan. Kemudian, strategi yang kedua ialah dengan memberikan pelajaran yang baik, dalam artian Persada Agung harus mampu memberikan beberapa model

⁹² Abdul latif, Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas (Jakarta: DPP HIPPI, 1996), 11.

pembelajaran kepada guru ngaji yang nantinya diharapkan pembelajaran semaki lebih baik.

2. Peran Persada Agung Dalam Mengembangkan Perekonomian Guru Ngaji

Dalam hal menguatkan perekonomian guru-guru ngaji yang ada di Jember, Persada Agung membuat beberapa program, diantaranya yaitu membuat kelompok usaha bersama yang di dalamnya ada pemberdayaan guru ngaji melalui toko maupun warung kelontong, yang kesemuanya itu diprakarsai oleh Persada Agung dan dilaksanakan oleh para guru ngaji.

Kelompok usaha bersama (KUBE) adalah Himpunan usaha guru ngaji yang terdiri dari anggota Persada Agung. Himpunan ini terbentuk atas prakarsa dari Persada Agung, saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan meningkatkan produktivitas anggota Persada Agung dan meningkatkan relasi sosial.

Kegiatan pemberdayaan Kube ini merupakan upaya meningkatkan pendapatan keluarga guru ngaji yang terkait dengan lembaga keuangan mikro. Yang dikelola oleh Persada Agung. Namun dalam prosesnya, banyak sekali kendala yang dihadapi oleh Persada Agung dalam menjalankan Kube ini. Mulai dari persaingan, rendahnya minat masyarakat untuk membeli di guru ngaji dan kurangnya modal dalam mengembangkan usaha.

Selain itu juga ada BMT milik Persada Agung yang disitu diharapkan bisa membantu guru ngaji mengelola perkoperasian maupun

mengelola uang pribadi untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan daya gunanya. Adapula program Surum yaitu istilah yang tujuannya Persada Agung dalam membantu para guru ngaji yang mungkin sedang membutuhkan bantuan dalam pembanahan atau renovasi untuk surau yang digunakan mengajar ngaji atau rumah pribadi guru ngaji, selain itu juga ada lembaga pertanian Persada Agung atau yang lebih dikenal dengan sebutan LPPA, lembaga ini adalah juga bagian dari program yang digalakkan Persada Agung karena melihat tidak sedikit dari para guru ngaji yang ada di Jember tersebut adalah berpencaharian sebagai petani, makanya penting sekali untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada para guru ngaji tersebut terkait sektor pertanian yang mungkin bisa membantu untuk kedepan agar bisa lebih baik lagi.

Upaya yang dilakukan oleh Persada Agung selaras dengan apa yang dikatakan oleh Suseno bahwa ada empat pilar dalam mengembangkan ekonomi dalam suatu masyarakat.⁹³

- a. Memperkuat permodalan dengan cara meminjam dari luar atau modal sendiri
- b. Meningkatkan manajemen usaha yaitu dengan mengatur administrasi perusahaan, mengatur karyawan, memperhatikan alat produksi dan lain-lain.
- c. Meningkatkan sumberdaya manusia dengan cara mengadakan pelatihan dan usaha lainnya guna meningkatkan keterampilan

⁹³ Suseno, *Reposisi Usaha Mikro dan Menengah Dalam Perekonomian nasional* (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2005), 14

- d. Memperluas pemasaran dengan yakni dengan cara melakukan pemasaran secara bersama dengan sasaran pasar yang sudah ada atau ditentukan dengan sasaran pasar yang sudah ada atau ditentukan sehingga tidak ada biaya pemasaran melainkan hanya transportasi.

Ekonomi sebagai mana diketahui secara umum adalah suatu yang menjadi kebutuhan seseorang, sedangkan untuk memperolehnya hal tersebut dengan cara melakukan kegiatan untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsur-unsur produksi dengan sebaik-baiknya. Dengan tujuan memenuhi berbagai rupa kebutuhan.⁹⁴ jadi, pengembangan ekonomi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan.

Namun dari beberapa pengembangan ekonomi guru ngaji di atas ada beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian dari pengurus Persada Agung baik pengurus pusat maupun Kabupaten atau Kota. Yakni dari setiap program yang dicanangkan masih belum mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun indikasi belum tercapainya program tersebut tak lain disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari para guru ngaji untuk tetap intens melanjutkan agenda-agenda yang sudah diprogramkan tersebut.

Namun yang perlu diapresiasi ialah adanya keinginan dari Persada Agung untuk membantu para guru ngaji dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji. Sebagai mana yang dikatakan ketua Cabang Jember Persada Agung “guru ngaji *biar* tidak selalu tangan dibawah,

⁹⁴ Ending Syaifudin Ansori, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Islam dan Umat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1983), 67

sekali-kali guru ngaji itu tangan di atas” Karena sejatinya guru ngaji adalah guru yang tidak meminta imbalan dalam mengajar walaupun guru ngaji mendapatkan insentif dari pemerintah sebesar Rp. 400.000 itupun masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis pada Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan Persada Agung dalam pengembangan kapasitas guru ngaji ialah Persada Agung berperan sebagai wadah untuk mengakomodir para guru ngaji dan sebagai alat komunikasi dalam setiap masalah yang dialami sesama guru ngaji. Untuk meningkatkan kapasitas para guru ngaji Persada Agung membuat beberapa program diantaranya ialah dengan mengadakan kajian-kajian kitab, pelatihan, dan penulisan Alquran secara bersama.
2. Peran Persada Agung dalam meningkatkan perekonomian guru ngaji ialah Persada Agung menawarkan solusi untuk meringankan beban Persada Agung dengan memberikan program berupa Kube (kelompok usaha bersama), Surum (Surou dan rumah), dan LPPA (Lembaga Pertanian Persada Agung).

B. Saran-saran

1. Bagi pengurus seharusnya ada perhatian lebih terhadap guru ngaji yang mengajar agar selaras dengan apa yang dicita-citakan.
2. Bagi guru ngaji setidaknya ada komitmen dalam mengajar dan dalam menjalankan usaha Kube.
3. Bagi pemerintah ada perhatian yang lebih pada guru ngaji yang ada di pelosok yang masih belum terdata keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ansori, Ending Syaifudin. 1983. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Islam dan Umat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ayon Triyono. 2012 *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kusdi. 2009. *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Latif, Abdul. 1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*. Jakarta: DPP HIPPI.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achamadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasehuddin, Toto Shatori. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Prastowo, Andi. 2012. *Metode penelitian Kualitatif dalam persepektif Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohman, Abdul. 2007. *Guru Ngaji Masyarakat dan Pemimpin Yang Baik*. Jakarta: Lisantara.
- Salim, Peter dan yenny salim, *kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Diindonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subiyantoro, Hendro Tri. 2013. *Kyai Pesantren dan Politik*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Sugiona. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suseno. 2005. *Reposisi Usaha Mikro dan Menengah Dalam Perekonomian nasional*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung PT: Alvabeta.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Yatim, Usman dan Enny A. Hendargo. 1992. *Zakat dan Pajak*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariera.
- Abdul Qodir, *Peran Guru Ngaji dalam Membentuk Perilaku Anak Didiknya (Studi Kasus di Masjid Al-Furqon, Kampung Impres Desa Sinarjaya Kec Bungbulang Kab Garut)*. Semarang: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2015.
- Saminah, *Ulama' dan Guru Ngaji Sebagai Prioritas Utama Penerima zakat Fitrah (Studi Kasus di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*, (Semarang, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo), 2015.
- Syamsul Arifin, *Optimalisasi Kinerja Guru Ngaji dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran di Taman Pendidkan Al-Quran (TPA) Nailul*

Maram Kecamatan Kaliwates Kecamatan Jember, (Jember: Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, 2009).



لِصَلَاحِ الْعَامِّ

لِإِصْلَاحِ الْقَرْيَةِ وَإِصْلَاحِ الْقَوْمِ فِيهَا :

١- التَّوَسُّلُ بِالْفَاتِحَةِ

٢- رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا

وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٩٠ ×

*- الْفَاتِحَةُ ١ × لِأَهْلِ الْقَرْيَةِ

٣- لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٩٠ ×

*- الْفَاتِحَةُ ١ × لِأَهْلِ الْقَرْيَةِ

٤- سُورَةُ الْإِخْلَاصِ ١٠٠ × لِلْأَمْوَاتِ، الْفَاتِحَةُ ١ ×

٥- تَهْلِيلُ

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا

عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ

لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

الدُّعَاءُ

- مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا ○
- عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ ○
- هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تَرْجَى شَفَاعَتُهُ ○
- لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقَنِّحٍ ○
- يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَغَ مَقَاصِدَنَا ○
- لَا مَقْصُودَ عِنْدَنَا إِلَّا أَنْتَ رَبَّنَا ○
- وَأَغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ ○
- مِنْ كَثْرَةِ الذُّنُوبِ فَاغْفِرْهَا يَا مُنْعِمَ ○
- رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ ارْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ ○
- يَا مُنْعِمُ أَنْعِمْنَا دَارَيْنِ بِنِعْمَتِكَ ○
- حَسْبُنَا اللَّهُ نِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى ○
- وَنِعْمَ النَّصِيرُ سَلَّمْنَا مِنْ ضَلَالَةٍ ○

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PERAN PERSADA AGUNG DALAM MEMPERKUAT EKSISTENSI GURU NGAJI (STUDI KASUS PERSADA AGUNG CABANG JEMBER)	<ol style="list-style-type: none"> Persada Agung Eksistensi guru ngaji 	<ol style="list-style-type: none"> Persada Agung <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan Kapasitas Diri Pengembangan Ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> Asas Aqidah Sifat Tujuan <ol style="list-style-type: none"> Diklat Forum Kajian Keagamaan Sosialisasi Metodologi Pengajian Al-Quran <ol style="list-style-type: none"> LPPA (Lembaga Pertanian Persada Agung) BMT 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Ketua pusat Persada Agung Ketua cabang Jember Pesusada Agung Guru ngaji Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Metode Penelitian : Kualitatif Deskripif Subyek penelitian data: Purposive Sampling Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Obserasi Wawancara Dokumentasi Teknik Analisa Data: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi Penyajian Data Kesimpulan Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Tehnik. 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Peran Persada Agung Dalam Memperkuat Pengembangan Kapasitas Diri Guru Ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember) ? Bagaimana Peran Persada Agung Dalam Mengembangkan Ekonomi Guru Ngaji (Studi Kasus Persada Agung Cabang Jember)?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara

1. Bagaimana pendapat anda mengenai Persada Agung?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya Persada Agung?
3. Apa tujuan dari Persada Agung didirikan?
4. Apa saja program-program dari Persada Agung?
5. Bagaiman pendapat anda mengenai Peran Persada Agung guru ngaji?
6. Bagaimana peran Persada Agung dalam meningkatkan kapasitas diri guru ngaji?
7. Apa kendala-kendala selama ini dalam mengembangkan kapasitas guru ngaji?
8. Bagaimana peran Persada Agung dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji ?
9. Apakah kendala-kendala selama ini dalam mengembangkan perekonomian guru ngaji?
10. Bagaimana hasil dari pengembangan perekonomian guru ngaji yang dilakukanoleh Perasada Agung?

IAIN JEMBER

PEDOMAN OBSERVASI

NO	YANG DI OBSERVASI	URAIAN
1.	Kegiatan pengukuhan keanggotaan guru ngaji	
2.	Peran Persada Agung dalam mengembangkan Kapabilitas guru ngaji	
3.	Kegiatan perekonomian yang di gagas oleh persada Agung	

IAIN JEMBER

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	DOKUMEN	URAIAN
1	Sejarah singkat Persada Agung	
2	Data Profil Persada Agung	
3	dokumentasi tentang program Persada Agung	
4	Dokumentasi kegiatan Persada Agung	

DOKUMENTASI



Gambar. Kegiatan Pengukunan Anggota Persada Agung



Gambar. Kegiatan Rutinan Guru Ngaji



Gambar. Saat Wawancara Dengan Ketua Pusat Persada Agung



Gambar. Kantor Pusat Persada Agung



Gambar. Saat wawancara dengan ketua Cabang Persada Agung Kab. Jember

UIN
IAIN JEMBER

Guru Ngaji, Pahlawan Yang Terlupakan

Oleh: H Muhammad Ayyub Saifurrizal (Gus Saif) *)

*) Pengasuh Pondok Pesantren Asri Talongsari Jember Jawa Timur

Sejalan dengan perkembangan teknologi Indonesia, globalisasi bergerak semakin tak terbendung. Sistin nilai dan budaya barat akan berpengaruh terhadap nilai-nilai atau budaya bangsa kita. Dampak negatif akan berdampak positif juga dapat berdampak negatif.



Karenanya eksistensi peradaban sebuah Bangsa akan ditentukan seberapa kuat untuk mempertahankan jati diri yang positif serta mengakomodasi kemajuan seni dan budaya dari luar. Namun faktanya sistin nilai dan budaya-budaya bangsa di negara berkembang tidak mampu memfilter nilai-nilai negative yang tidak selaras dengan jidiri ban-

■ Bersambung Ke hal 7

Guru ngaji . . .

■ sambungan dari hal 1 . . .

gas. Akibatnya akan berdampak pada kerusakan infrastruktur peradapan bangsa.

Partisipasi kelompok-kelompok yang peduli untuk mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya patut diapresiasi. Salah satu kelompok yang potensial adalah Guru ngaji (Pengajar baca tulis Al-Quran). Mereka secara swadaya melakukan pembinaan mental spiritual bagi masyarakat, agar memiliki ketahanan spiritual maupun intelektual, sehingga tidak terjerumus kedalam arus globalisasi yang negative.

Dalam konteks pertahanan jatidiri bangsa, guru ngaji merupakan elemen terdepan dalam melakukan "perlawanan cultural" terhadap efek negative globalisasi. Rendahnya kriminalitas, tetap terbangunnya kohesivitas social (kekerasan social) terwujudnya stabilitas social, dalam batas-batas tertentu tidak lepas dari peran guru ngaji dalam membina lingkungannya.

Pasalnya guru ngaji tidak hanya mengenal cara membaca dan menulis Alquran, akan tetapi juga merupakan kelompok penjaga sistin nilai dilingkungan masing-masing. Peran social yang melekat pada sosok guru ngaji, antara lain sebagai investor, nilai-nilai moralitas, stabilisator dan dinamisator pembangunan. Konsultan bagi masyarakat disekitarnya serta entreprenur (wira usaha) sekala kecil. Pasalnya guru ngaji telah

teruji dalam menyiapkan sendiri fasilitas yang diperlukan.

Istilah guru ngaji secara sosiologis dapat didefinisikan sebagai jabatan social, yang diakui dan diberikan kepada masyarakat, dengan sejumlah prasyarat normative yang ketat. Apabila masyarakat memandang bahwa secara norma-norma agama, tidak lagi layak maka pengaruh guru ngaji dengan sendirinya memudar di masyarakat.

Sayangnya atas peran social itu, guru ngaji belum diperlakukan secara proporsional, baik dari internal umat Islam, masyarakat maupun Negara, bahkan guru ngaji sering diperlakukan sebagai "obyek santunan maupun eksploitasi politik" seperti halnya pembantaian guru ngaji berkeduk pemberantasan dukun santet di Banyuwangi beberapa tahun silam. Stikma-stikma negative yang dikaitkan dengan terjadinya tindak kriminal juga masih terjadi hingga saat ini.

Bentuk-bentuk dukungan berbagai figak dengan menempatkan guru ngaji sebagai obyek santunan akan merusak mentalitas guru ngaji, dan pada gilirannya juga mentalitas anak didiknya serta bangsa secara menyeluruh.

Pasalnya eksistensi guru ngaji dibentuk oleh komitmen spiritual dengan harapan mencari keridoan Allah. Pemberdayaan guru ngaji dengan menempatkannya sebagai obyek akan merusak mentalitas "tangan

diatas" menjadi "tangan dibawah".

Apabila motifasi Illahiyah sudah tercerabut, maka modal social bangsa kita serupa spiritualitas yang tinggi dan semangat gotong-royong akan dengan sendirinya pula terkikis.

Sudah banyak bentuk-bentuk pemberdayaan terhadap guru ngaji, termasuk yang dilakukan pemerintah, misalnya dengan memberikan insentif dan berbagai bentuk bantuan yang bersifat sumbangan. Bantuan seperti itu memiliki dampak negative dan positif.

Bentuk positifnya adalah masih adanya kepedulian, sedangkan negatifnya adanya pergeseran motifasi budaya tangan diatas menjadi tangan dibawah atau peminta-minta. Oleh karena itu perlu ditransformasikan kembali budaya tangan diatas dalam bentuk compacity bulding (pengembangan kapasi-

tas) gurungaji berupa program-program pemberdayaan penjunjang aktivitasnya

Guru ngaji perlu dikordinasikan, difasilitasi pelestarian tradisi Thoriqoh Salafus Sholehbya yang selama ini dipegang teguh. Peningkatan potensi dalam pengajaran maupun managerial pengajaran, pemberdayaan ekonominya serta fasilitas dalam peningkatan wawasan kesadaran hukum dan kebijakan publik.

Dengan pemberdayaan yang tidak bersifat charity (tidak dengan pola dijadikan sebagai obyek santunan) maka ada dua keuntungan sekaligus. Pertama, misi pendidikan dalam mempertahankan jatidiri dan moralitas bangsa kan tetap terjaga. Kedua optimalisasi peran sebagai dinamisator dan stabilisator serta motifator pembangunan bagi masyarakat akan tetap dapat dilestarikan.

Dalam segala kebangsaan, guru ngaji dapat dikordinasikan untuk menjadi ujung tombak dalam meraih kembali kemajuan peradaban bangsa (perlu dirumuskan bersama agendanya). Kedua melakukan serangkaian pemberdayaan dengan memberikan fasilitas untuk optimalisasi kegiatannya.

Dalam pendataan Persada Agung terdapat 30 sampai 50 guru ngaji di setiap desa. Apabila potensi pendidik swadaya ini di optimalkan maka tidak hanya perannya sebagai pembimbing moralitas bagi masyarakat yang dapat dipertahankan, akan tetapi juga dalam melakukan motifasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan, stabilitas social, serta penggerak roda perekonomian rakyat. Kekuatan kultur yang berseka ini, akan menjadi potensi pembaharuan disegala bidang. (*)

Harian Pagi

MEMO

kritis dan blak-blakan

Info Pemasangan Iklan dan Langganan

Hubungi (0341) 570797
Fax (0341) 570 797

RABU PAHING, 1 JUNI 2016
www.memo-x.com

Gambar: Tulisan Gus Sep Tentang Guru Ngaji



Pengurus Cabang
Persaudaraan Antar Guru Ngaji
(PERSADA AGUNG)

Kantor : Jl. K.H. Shidiq No.82 talang sari-kaliwates-jember Jawa Timur ☎ (0331) 421210

Surat keterangan

yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Cabang Persada Agung Kabupaten Jember menerangkan bahwa:

Nama : Hamdan Khoiron
Tempat/ tanggal lahir : 05 Desember 1993
Nim : 084 121 089
Jurusan/ prodi : Pendidikan Islam/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan tinggi : IAIN Jember

Yang tersebut diatas benar-benar melakukan penelitian di Persada Agung Cabang Jember tahun 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan kepada instansi yang dimaksud mohon menjadikan periksa adanya.

Jember, 30, ... 2017

Mengetahui
Ketua Cabang
Persada Agung Kab. Jember


H. Abdul Basith



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 487550, 427005 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 202/In.20/3.a/PP.009/02/2017 Jember, 02 Maret 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Ketua Persaudaraan Antar Guru Ngaji (PERSADA AGUNG) Cabang Jember

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini, kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Hamdan Khoiron
NIM : 084 121 089
Semester : X (Sepuluh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di Kecamatan Mayang Kab. Jember.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Ketua Pusat Persaudaraan Antar Guru Ngaji (PERSADA AGUNG).
2. Ketua Persaudaraan Antar Guru Ngaji (PERSADA AGUNG) Cabang Jember.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Peran PERSADA AGUNG dalam Memperkuat Eksistensi Guru Ngaji (Studi Kasus PERSADA AGUNG Cabang Jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Khoirul Haq, M.Ag.

10612 200604 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdan Khoiron

NIM : 084 121 089

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pendidikan Islam (PI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagaian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 30 Maret 2017

Saya yang menyatakan


The stamp contains the text: TERAI MPEL, AFADF629221176, and 000. Below the stamp, the name and NIM are printed: **Hamdan Khoiron**
NIM.084 121 089

Biodata Penulis



Nama : Hamdan Khoiron
Nomor Induk Mahasiswa : 084 121 089
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 05 Desember 1993
Alamat : Dusun Sidotentrem RT 002, RW 001, Desa Yosomulyo Kec Gambiran Kab Banyuwangi
Telp : 082 144 349 868

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan : TK Khadijah 38 Yosomulyo
 : MI Miftahul Huda Yosomulyo
 : MTs Negeri Genteng
 : MAN Genteng

Pengalaman organisasi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember angkatan 2012
 : Pramuka MI Mifathul Huda
 : Ketua DKG MTs Negeri Genteng (2007-2008)
 : Anggota OSIS MTs Negeri Genteng (2007-2008)
 : Anggota DKA MAN Genteng (2010-2011)
 : CO Networking HMPS PAI (2014-2015)
 : Ketua IMABA (2014-2015)
 : CO Bidang BAKNAT PMII Rayon FTIK IAIN Jember (2015-2016)
 : Anggota Departemen Advokasi Kampus DEMA IAIN Jember (2016-2017)
 : Anggota Bidang Keilmuan PMII KOMISARIAT IAIN Jember (2016-2017)